

ANUGERAH PEWARTA FOTO INDONESIA
Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Dalam Organisasi Pewarta Foto Indonesia

LAPORAN PENELITIAN DASAR



Ketua

Nama Peneliti: Andry Prasetyo, S.Sn., M.Sn
NIP/NIDN: 197604212002121002/ 0021047601

Anggota

Setyo Bagus Waskito, S. Sn, M.Sn.
NIP/NIDN 197702262006041002/0026027707

Mahasiswa 1. Zein Salmansyah Rijal. NIM. 211521042
Mahasiswa 2. Ezra Septiano. NIM. 211521057

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2023 Tanggal 30
Direktorat Jenderal Perguruan tinggi,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dasar
Nomor: 1070/IT6.2/PT.01.03/2023

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
MEI 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa Anugerah Pewarta Foto Indonesia terkait fungsi, tujuan dan manfaat bagi organisasi Pewarta Foto Indonesia. Urgensi penelitian ini untuk memberikan gambaran mengapa keberadaan APFI sebagai ajang penghargaan paling bergengsi bagi pewarta foto, pengaruhnya bagi perkembangan organisasi mereka, serta bagi perkembangan foto jurnalistik di Indonesia.

Penelitian ini berangkat dari sebuah telaah kepustakaan. Karena sifatnya penelitian dasar, dengan bentuk eksploratif deskriptif, maka dalam pencarian sumber data didasarkan pada data primer maupun sekunder. Sumber data primer berupa buku Anugerah Pewarta Foto Indonesia tahun 2009 hingga 2022, dan laman web organisasi Pewarta Foto Indonesia <https://pewartafotoindonesia.or.id/>. Sedangkan data sekunder berupa kumpulan tulisan dari para pewarta foto, maupun pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap foto jurnalistik di Indonesia.

Secara berurutan penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab berikut: Pertama, paparan tentang keberadaan foto jurnalistik di Indonesia. Kedua, deskripsi tentang Anugerah Pewarta Foto Indonesia, dan hal-hal yang melatarbelakanginya. Tiga, uraian hasil paparan antara bab 1 dan 2, dan keterkaitannya terhadap organisasi Pewarta Foto Indonesia. Empat, Kesimpulan berupa intisari terkait dengan fungsi, tujuan, dan manfaat Anugerah Pewarta Foto Indonesia dalam organisasi Pewarta Foto Indonesia, dan pengaruhnya bagi perkembangan foto jurnalistik di Indonesia.

Hasil Penelitian menunjukkan: 1) Anugerah Pewarta Foto Indonesia selama penyelenggaraan dari tahun 2009 hingga tahun 2022 memiliki kecenderungan meningkat baik dari segi peserta maupun pihak yang terlibat termasuk sponsor; 2) Hingga penyelenggaraannya yang ke 14, Anugerah Pewarta Foto Indonesia masih sebagai salah satu ajang penghargaan paling bergengsi untuk insan wartawan foto di Indonesia; 3) Anugerah Pewarta Foto Indonesia menjadi alat untuk mengukur kualitas foto jurnalistik di Indonesia, oleh organisasi Pewarta Foto Indonesia sebagai penyelenggara; 4) Melalui lomba, pameran, pelatihan yang menjadi rangkaian kegiatan Anugerah Pewarta Foto Indonesia, menjadi sarana untuk pengawasan, pendidikan, pembinaan, perlindungan hukum, dan publikasi bagi penyelenggara. Bagi pewarta foto Anugerah Pewarta Foto Indonesia menjadi sarana normalisasi diri dan peningkatan kualitas diri.

Kata Kunci: Pewarta Foto Indonesia, Anugerah Pewarta Foto Indonesia, Fungsi, Tujuan, Manfaat

KATA PENGANTAR

Sujud syukur kepada Allah SWT pada akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Melalui penelitian ini, dipaparkan fungsi organisasi Pewarta Foto Jurnalistik, khususnya dalam ajang Anugerah Pewarta Foto Indonesia. Fungsi organisasi yang semula sebagai sarana penghimpunan massa dalam menghadapi situasi peliputan di lapangan yang penuh resiko, menjadi berfungsi lebih yaitu sebagai sarana penghargaan terhadap hasil karya anggotanya, menjadi alat untuk mengukur kualitas foto jurnalistik di Indonesia, menjadi sarana untuk pengawasan, pendidikan, pembinaan, perlindungan hukum, dan publikasi bagi penyelenggara. Bagi pewarta foto Anugerah Pewarta Foto Indonesia menjadi sarana normalisasi diri, peningkatan kualitas diri, dan edukasi.

Ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Ketua LP2PM3M ISI Surakarta, Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn., yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian dasar ini. Kepada sivitas akademika ISI Surakarta yang telah membuat penelitian ini berjalan sesuai harapan. Kepada pihak-pihak yang membuat penelitian ini terwujud, sekali lagi saya ucapkan terimakasih.

Segala kekurangan dan kesalahan hasil penelitian ini menjadi tanggungjawab saya pribadi, untuk itu saran dan kritik yang membangun akan saya tampung. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat, khususnya bagi mahasiswa, pewarta foto, dan organisasi Pewarta Foto Indonesia, maupun peneliti lain sebagai tinjauan alternatif dalam melakukan penelitian.

Surakarta, 10 Oktober 2023

Peneliti

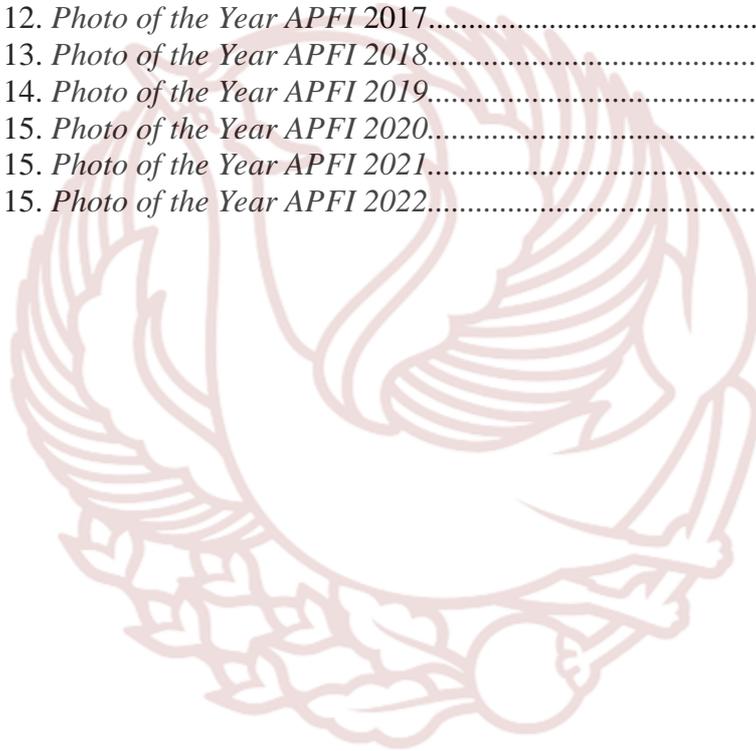
Andry Prasetyo

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| DAFTAR GAMBAR..... | v |
| ABSTRAK..... | 1 |
| BAB I PENDAHULUAN | 11 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 2 |
| B. Rumusan Masalah..... | 2 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 3 |
| D. Urgensi Penelitian..... | 4 |
| E. Luaran Penelitian..... | 6 |
| BAB II TINJAUAN PUSKATA..... | 7 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 8 |
| A. Bagan Alir Pemikiran..... | 8 |
| BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 11 |
| A. Keberadaan foto jurnalistik di Indonesia..... | 15 |
| B. Pewarta Foto Indonesia..... | 18 |
| C. Fungsi Organisasi Pewarta Foto Indonesia..... | 23 |
| D. Anugerah Pewarta Foto Indonesia..... | 59 |
| E. Peraih POTY APFI Tahun 2009-2023..... | 60 |
| BAB V. PENUTUP..... | 60 |
| DAFTAR NARASUMBER..... | 62 |
| DAFTAR PUSTAKA | 62 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 72 |
| Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian..... | 73 |
| Lampiran 2. Biodata Peneliti..... | 75 |
| Lampiran 3. Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Uraian Tugas..... | 80 |
| Lampiran 4. Surat Pernyataan Peneliti..... | 81 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian..... | 7 |
| Gambar 2. aksi Menolak Kekerasan Terhadap Wartawan..... | 12 |
| Gambar 3. Akumulasi Sponsor APFI..... | 22 |
| Gambar 4. Foto Pemenang <i>Photo of the Year</i> 2009..... | 23 |
| Gambar 5. <i>Photo of the Year APFI</i> 2010 | 26 |
| Gambar 6. <i>Photo of the Year APFI</i> 2011..... | 29 |
| Gambar 7. <i>Photo of the Year APFI</i> 2012..... | 32 |
| Gambar 8. <i>Photo of the Year APFI</i> 2013..... | 35 |
| Gambar 9. <i>Photo of the Year APFI</i> 2014..... | 39 |
| Gambar 10. <i>Photo of the Year APFI</i> 2016..... | 43 |
| Gambar 12. <i>Photo of the Year APFI</i> 2017..... | 45 |
| Gambar 13. <i>Photo of the Year APFI</i> 2018..... | 47 |
| Gambar 14. <i>Photo of the Year APFI</i> 2019..... | 49 |
| Gambar 15. <i>Photo of the Year APFI</i> 2020..... | 51 |
| Gambar 15. <i>Photo of the Year APFI</i> 2021..... | 54 |
| Gambar 15. <i>Photo of the Year APFI</i> 2022..... | 37 |



BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kita hidup di era visual. Gambar telah membentuk pengetahuan dan pemahaman kita terhadap setiap peristiwa yang terjadi. Gambar, fotografi, video, dan film, telah membentuk cara pandang kita terhadap setiap peristiwa baik dari bidang ekonomi, kebudayaan, politik, bahkan dalam situasi perang, bencana alam, maupun kampanye politik. Kemajuan teknologi internet menjadi sebuah keniscayaan bagi percepatan distribusi gambar, tidak luput bagi penyebaran foto-foto jurnalistik pemenang Anugerah Pewarta Foto Indonesia (APFI).

APFI merupakan penghargaan tertinggi di bidang foto jurnalistik insan pewarta foto. APFI pertama kali diselenggarakan di Jakarta dan diikuti oleh 272 pewarta foto, dengan total karya berjumlah 3.026. Berbagai peristiwa penting yang terjadi di Indonesia, sepanjang tahun 2009, dilombakan dalam tujuh kategori yaitu: kategori politik, olahraga, sosial, hukum, seni budaya, ekonomi, esai foto. Pemenang dari masing-masing kategori akan dipilih satu foto yang akan ditetapkan sebagai foto jurnalistik terbaik tahunan (PFI 2009, 9).

Foto yang dihasilkan pewarta foto tersebut hadir dalam media massa utama baik cetak, maupun *online* untuk sebuah pemberitaan. Kobre dan Brill berpendapat bahwa foto jurnalistik saat ini masih menjadi medium pilihan untuk melaporkan peristiwa secara ringkas dan efektif. Ringkas karena fotografi merangkum peristiwa dalam lembaran gambar, mudah didistribusikan, serta memiliki detil visual yang memadai. Foto jurnalistik menjadi penting karena selain sebagai pendamping berita, juga memberi kedalaman dan membantu pembaca memahami visual peristiwa (Kobre and Brill 1996, 12)..

Keberadaan APFI secara tidak langsung telah menyita perhatian para pewarta foto, untuk menghasilkan foto-foto yang informatif dan memiliki akurasi tinggi, baik dari segi bentuk maupun muatan beritanya. Sedangkan foto menjadi salah satu bagian pokok media massa dalam memproduksi berita, mengandung serangkaian nilai, dan menjadi landasan dalam penataan sosial masyarakat.

Penelitian ini tidak semata-mata membahas diselenggarakannya APFI namun juga diarahkan pada faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya fenomena itu. Vera L. Zoelberg mengungkapkan bahwa para sarjana telah menemukan suatu konstruksi sosial dari seni, kreasi dari tradisi, evaluasi dan sejarah (Zolberg 1990, ix). Sehubungan dengan hal itu perkembangan foto jurnalistik dapat disusun dengan melalui latar belakang sosial dan berbagai proses kreatif, antara lain mengenai kondisi sosial, kedudukan sosiohistoris para fotografernya, sistem pengelolaan dan sebagainya (Suryani 2016).

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, rumusan masalah sdalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mendorong diselenggarakannya Anugerah Pewarta Foto Indonesia?
2. Bagaimana fungsi, tujuan, dan manfaat Anugerah Pewarta Foto Indonesia dalam Organisasi Pewarta Foto Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Secara khusus tujuan penelitian ini untuk menghasilkan paparan dan gambaran keberadaan APFI, dan pengaruhnya bagi perkembangan organiasi PFI.

D. Urgensi Penelitian

Urgensi penelitian ini untuk memberikan gambaran keberadaan APFI sebagai ajang penghargaan paling bergengsi bagi pewarta foto, dan pengaruhnya bagi organiasi PFI dengan sedikitnya 800 orang anggota, yang tersebar di 22 kota dan provinsi di Nusantara.

E. Target Luaran

Luaran akhir penelitian ini adalah:

1. Naskah publikasi ilmiah pada jurnal internasional bereputasi/ naskah publikasi di jurnal nasional terakreditasi Sinta 2.
2. Presentasi hasil penelitian pada seminar nasional yang diadakan oleh LP2MP3M.

Secara berurutan penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab berikut: Pertama, paparan tentang keberadaan foto jurnalistik di Indonesia. Kedua, deskripsi tentang Anugerah Pewarta Foto Indonesia, dan hal-hal yang melatarbelakanginya. Tiga, uraian hasil paparan antara bab 1 dan 2, dan keterkaitannya terhadap organisasi Pewarta Foto Indonesia. Empat, Kesimpulan berupa intisari terkait dengan fungsi, tujuan, dan manfaat Anugerah Pewarta Foto Indonesia dalam organisasi Pewarta Foto Indonesia, dan pengaruhnya bagi perkembangan foto jurnalistik di Indonesia.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian tentang estetika foto jurnalistik terbaik APFI tahun 2009 ditulis oleh Wulandari. Foto jurnalistik terbaik tersebut, adalah karya Trisnadi, dan dianalisis menggunakan pendekatan ikonologi yang dikembangkan oleh Erwin Panofsky, yaitu praikonografis, ikonografis dan ikonologis. Hasil penelitian menyatakan secara formalistik, sensasi dan ekspresinya dan melihat latar belakang serta pengambilan gambar tersebut, karya Trisnadi memiliki komposisi serta makna yang sangat kuat, sehingga layak bahwa foto tersebut menjadi juara (Wulandari 2015).

Sementara reproduksi realitas sosial politik dalam foto jurnalistik, yang memandang realitas politik dalam pemberitaan sebagai *social drama* yang dibingkai (*frame*) dalam bentuk foto jurnalistik dikaji oleh Ririt Yuniar. Konstruksi perseorangan maupun organisasi partai politik pada foto-foto pemilihan presiden tahun 2009 di media massa, dipandang sebagai reproduksi budaya dalam konstruksi realitas politik yang syarat dengan kepentingan-kepentingan (Yuniar 2011).

Penelitian tentang Sejarah dan peran foto jurnalistik dalam pembentukan identitas kemerdekaan Indonesia, dengan objek material dua tokoh foto jurnalistik Indonesia Mendur Bersaudara yaitu Alex Impurung (1907-1984), dan Frans Soemarto (1913-1971) dipaparkan melalui pendekatan sejarah sosial pada awal berdirinya kantor berita foto independent pertama di Indonesia, IPPHOS (Indonesian Press Photo Service), dilengkapi dengan foto-foto massa kemerdekaan (Soerjoatmodjo 2013). Sementara Foto jurnalistik dipandang sebagai sebuah profesi yang memiliki aturan-aturan yang ketat yang mengatur perilaku dan etika jurnalistik dan bagaimana etika tersebut dijalankan (Bersak 2006).

Penelitian tentang etika foto jurnalistik yang berdampak pada pengungkapan fakta berdasarkan pengalaman dilapangan, dan sebagai tantangan kedepan bagi pewarta foto dalam menampilkan kebenaran diteliti oleh (KAPLAN 2007). Sementara penelitian tentang karya Pewarta Foto Indonesia (PFI) Yogyakarta

dilakukan oleh Santoso Nugroho Adi. Foto pameran fotografi jurnalistik bertema Jogja Berhenti Nyaman ditinjau dari perspektif semiotika Roland Barthes. Foto-foto tersebut diketahui memiliki nilai-nilai tersirat yaitu, kemacetan, tata kelola kota seperti pembangunan hotel dan mal, kriminalitas dan keterbatasan ruang publik di Kota Yogyakarta yang membuat berkurangnya rasa kenyamanan (Santoso 2015).

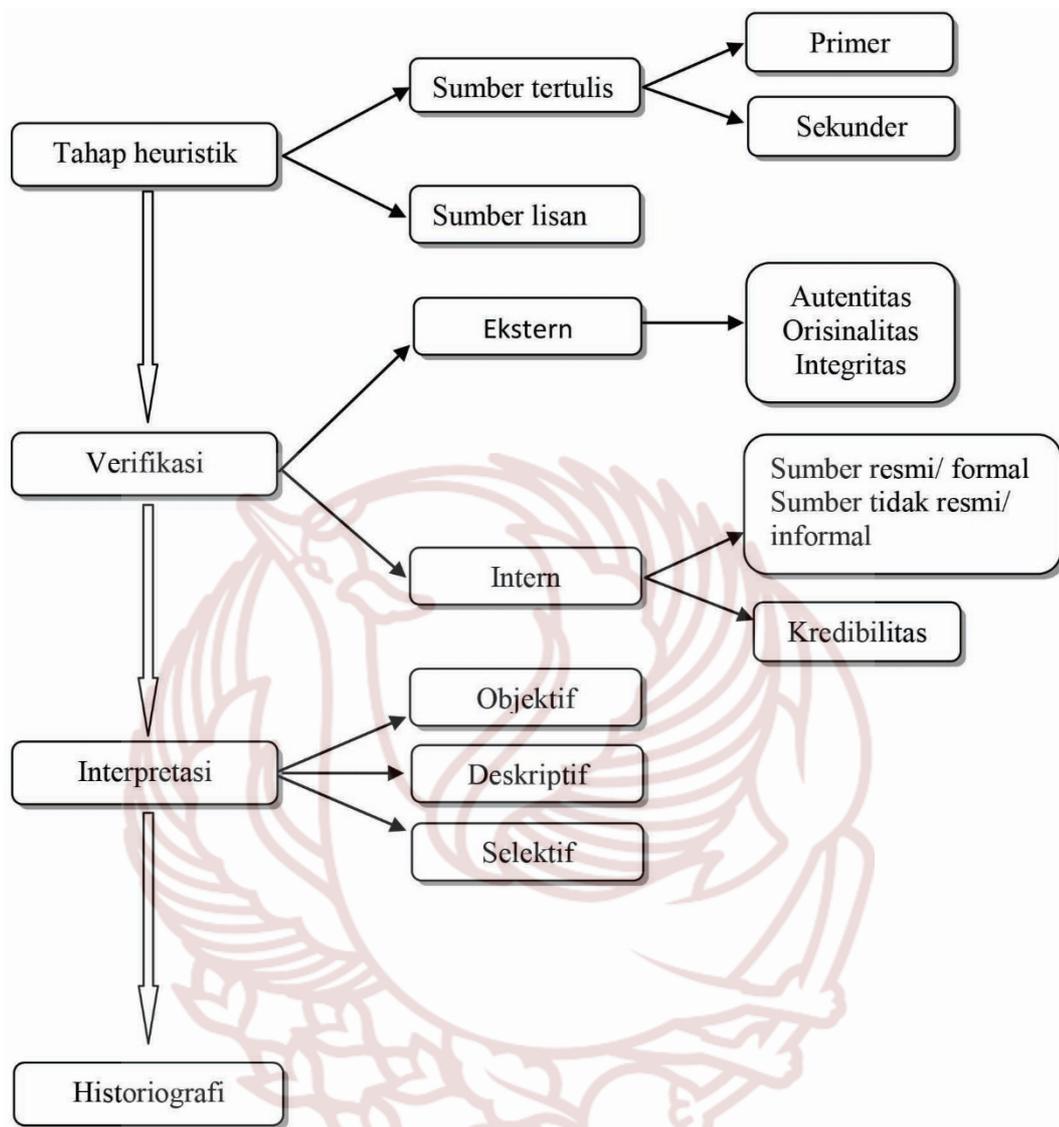
Peran lembaga Pewarta Foto Indonesia (PFI) terhadap aktivitas anggota pewarta foto di Kota Bandung diteliti oleh Muhammad Ega Ghifari. Peneliti menggunakan teori organisasi Robbins (1994), untuk mengkaji struktur, fungsi dan performansi organisasi beserta perilaku kelompok beserta perilaku individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran PFI sebagai organisasi yang berperan terhadap aktivitas pewarta foto khususnya di Bandung dinilai sangat berperan. Sementara dalam unsur pola interaksi dan komunikasi PFI dengan anggotanya dianggap sangat terjalin sangat baik, kemudian pertanggung jawaban PFI terhadap aktivitas pewarta foto khususnya di kota Bandung bahwa PFI sangat bertanggung jawab atas aktivitas pewarta foto (Ghifari 2017).

Hasil penelitian tersebut di atas, lebih banyak membahas foto jurnalistik secara umum, dengan temuan data-data kuantitatif maupun kuantitatif perihal pewarta foto, teknik, semiotika, makna, dan estetika foto jurnalistik. Dengan demikian penelitian tentang Pengaruh Anugerah Pewarta Foto Indonesia Bagi Perkembangan Foto Jurnalistik, berpeluang untuk dilaksanakan dalam rangka mengungkap memberikan gambaran keberadaan APFI sebagai ajang penghargaan paling bergengsi bagi pewarta foto, dan pengaruhnya bagi perkembangan foto jurnalistik di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan akan dapat digunakan para mahasiswa atau dosen, serta para pelaku foto jurnalistik dalam menjalankan profesinya.

BAB III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian sejarah merupakan alat utama untuk membedah fenomena yang terdapat dalam penelitian ini. Ciri utama studi sejarah adalah terletak pada pencarian, seleksi, dan kritik, kemudian analisis dan interpretasi dari sumber-sumber yang diperlukan. Mengingat pada dasarnya penelitian ini bersifat penelitian dasar, maka sumber-sumber data dan informasi utama berupa narasi-narasi yang berupa buku-buku, dan tulisan lepas di beberapa media massa, baik cetak maupun *online*. Sumber data primer berupa buku Anugerah Pewarta Foto Indonesia tahun 2009 hingga 2022, dan laman web organisasi Pewarta Foto Indonesia <https://pewartafotoindonesia.or.id/>, buku karya Yudhi Soerjoatmodjo (2013) yang berjudul: *Indonesian Press Photo Service (IPPHOS) Remastered*. Sedangkan data sekunder berupa kumpulan tulisan dari para pewarta foto, maupun pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap foto jurnalistik di Indonesia.

Tahap pertama adalah heuristik, yaitu mencari sumber-sumber sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder yang relevan dengan membandingkan data penelitian ini. Tahap kedua adalah kritik sumber. Sumber-sumber yang telah terkumpul harus melalui proses kritik. Hal ini meliputi kritik ekstern, yaitu meneliti pada segi keautentikan, keaslian, dan keutuhan sumber. Selanjutnya kritik intern yang meneliti apakah isi sumber data dapat dipercaya. Tahap ketiga interpretasi terhadap data yang sudah diseleksi. Tahap terakhir adalah proses penulisan historiografi. Proses penelitian dapat kita simpulkan dalam bentuk bagan berikut:



Gambar 1. Bagan Metode Penelitian

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keberadaan foto jurnalistik di Indonesia.

Media massa dalam keperluan pemberitaan mengenal adanya dua unsur media atau saluran informasi, yakni teks berita dan foto berita. Pengertian sederhana kedua saluran itu dapat dipahami dari bentuk simbolnya, bahwa teks berita adalah rangkuman informasi dalam bentuk tulisan sedangkan foto berita merupakan rangkuman informasi berupa foto yang dilengkapi *caption*. Foto dan teks merupakan kesatuan yang saling melengkapi di dalam sebuah produk pemberitaan media massa. Foto berfungsi sebagai pendamping atau pendukung suatu teks berita dan pada citra lain foto juga dapat lepas dari teks berita atau berdiri sendiri sebagai berita foto lepas. Sebagai bagian dari produk jurnalistik, foto berita dikenal dengan istilah foto jurnalistik.

Foto jurnalistik pertama kali diperkenalkan oleh Frank Luther Mott, pendidik jurnalisme pada jurusan jurnalistik Universitas Missouri, Columbia, pada tahun 1942 (Edom 1976, 25). Mott menjabarkan foto jurnalistik merupakan kombinasi atau gabungan antara foto dan teks (*caption*). Lebih jauh Mott menjelaskan bahwa seorang yang memproduksi foto jurnalistik (pewartu foto¹), pertama-tama adalah wartawan tulis dengan kemampuan mengumpulkan informasi dan menulis berita yang selanjutnya melaporkannya melalui media fotografi.

Pewartu foto seyogyanya memiliki kemampuan layaknya seorang wartawan tulis. Kapasitas kemampuan pewartu foto selain mampu

¹ Sejumlah wartawan foto yang turut menggagas berdirinya organisasi Pewartu Foto Indonesia (PFI), menggunakan istilah pewartu foto sebagai kata ganti untuk jurnalis foto. Hal ini dilakukan agar bisa menjadi pembeda dari fotografer profesional non-wartawan. Pewartu foto dimaknai sebagai fotografer pencari "berita foto" sekaligus wartawan dan fotografer profesional (Pewartu Foto Indonesia (PFI) 2020b).

mengoperasikan kamera sebagai medium perekaman peristiwa juga harus mampu mencari informasi, menulis informasi menjadi berita dan mengedit berita layaknya wartawan tulis. Kemampuan itu menjadi standar yang harus dimiliki pewarta foto sebagai bekal dalam memproduksi foto jurnalistik. Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, foto yang dihasilkan oleh pewarta foto merupakan transformasi pengalaman (pengetahuan, keterampilan dan gagasan) sendiri, yang dihasilkan melalui interaksi dengan masyarakat dan institusi media tempat bekerja maupun media lain. Oleh sebab itu penting bagi seorang pewarta foto untuk memiliki kemampuan wartawan tulis untuk memenuhi standar kualitas produksi foto jurnalistik. Foto jurnalistik sebagai sarana komunikasi semakin berkembang dan diminati masyarakat karena dianggap lebih mudah dipahami dibandingkan berita tulis.

Agar dapat memahami suatu berita tulis, terkadang masih perlu diterjemahkan ke dalam bahasa yang dimengerti sedangkan foto tidak perlu. Meningkatnya minat dan kesadaran masyarakat terhadap foto sebagai medium penyampaian informasi berdampak pada upaya penerbit atau institusi media untuk selalu menghadirkan foto-foto dalam setiap pemberitaannya. Foto sebelumnya hanya dianggap sebagai pelengkap berita, kini menjadi salah satu elemen pokok bagi media massa.

Sebagai elemen pokok, Frank P. Hoy (1986) menulis dalam salah satu bab bukunya berjudul *Photojournalism: The Visual Approach*, agar mempertimbangkan kandungan informasi foto jurnalistik yaitu: *Pertama*, foto jurnalistik merupakan medium penyampaian pesan suatu subjek peristiwa melalui pandangan seorang pewarta yang diekspresikan dalam foto tetapi pesan yang disampaikan bukan ekspresi pribadi. *Kedua*, medium foto jurnalistik adalah media massa baik cetak maupun *online*. *Ketiga*, kegiatan foto jurnalistik adalah melaporkan berita. *Keempat*, foto jurnalistik merupakan gabungan antara foto dan teks. *Kelima*, subjek foto jurnalistik adalah manusia. *Keenam*, pesan yang disampaikan foto jurnalistik bersifat singkat, padat, dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. *Ketujuh*, foto jurnalistik harus melalui kontrol editor foto.

Kedelapan, tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak dalam menyampaikan informasi kepada sesama sesuai asas kebebasan berbicara dan kebebasan pers (Hoy 1986, 5-9).

Foto jurnalistik agar dapat memenuhi kelengkapan unsur kandungan informasi pertama-tama harus selalu mengarah pada satu tujuan memenuhi hak publik dalam memperoleh informasi yang objektif dan benar sesuai fakta guna meningkatkan kualitas kehidupan manusia (Dewan Pers 2017, 35). Pemenuhan hak publik atas informasi yang objektif telah diatur melalui Kode Etik Jurnalistik oleh Dewan Pers selaku induk organisasi media massa utama di Indonesia. Kode Etik Jurnalistik disusun sebagai landasan moral dan etika sekaligus pedoman operasional bagi wartawan dalam menjalankan profesinya, menjamin kemerdekaan pers dan meningkatkan profesionalisme guna menjamin mutu jurnalisme. Secara umum Kode Etik Jurnalistik mengatur dua hal: Pertama, institusi media, merupakan media massa yang memegang hak publikasi berita, bersikap terbuka dan profesional untuk dikontrol masyarakat. Kedua, perilaku jurnalistik, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan pemikiran, tindakan, dan sikap wartawan saat bertemu langsung dengan subjek berita di lokasi terjadinya peristiwa dalam rangka memproduksi berita (Dewan Pers 2017, 36-41).

Praktik di lapangan menunjukkan gejala masih adanya pemberitaan di media massa yang tidak sesuai dengan aturan kode etik jurnalistik. Gejala itu memberikan bukti meski sudah terdapat rambu-rambu berupa kode etik jurnalistik, dan kesadaran memberikan informasi seutuhnya, tidak menjamin bahwa berita yang disebarkan oleh media massa selalu benar adanya (Nugroho 2013, 104). Dewan pers juga memberikan penegasan melalui hasil survei bahwa terdapat tiga kesalahan yang sering dilakukan pers terkait kebenaran berita, yaitu pemberitaan tidak berimbang, tidak akurat, dan menghakimi tanpa disertai data (Mardatillah 2019).

Schwartz menyarankan, agar berita memiliki bobot kebenaran informasi, seorang pewarta foto dituntut untuk mampu mengerjakan dua hal secara

bersamaan saat memproduksi foto jurnalistik, yaitu: tetap menjaga unsur autentisitas dan menjaga unsur simbolis foto jurnalistik. Pewarta foto dengan berbekal serangkaian pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menghadapi subjek berita, diharapkan tetap menjaga orisinalitas fotografi sebagai medium perekam yang akurat, dapat menyampaikan isi berita sesuai fakta, dan sekaligus bertindak kreatif dalam menerapkan keterampilan teknis fotografis dalam bentuk foto jurnalistik (Schwartz 1992). Pernyataan ini sesungguhnya menjelaskan bahwa hubungan antara isi dan bentuk memiliki peran yang penting dalam foto jurnalistik. Seperti disampaikan Hoy, saat praktik menggunakan bermacam-macam teknik komposisi, pewarta foto tetap mengutamakan isi berita agar foto mudah dipahami pembaca, sedangkan penyusunan bentuk atau komposisi menjadi sarana untuk membantu menyampaikan isi berita (Hoy 1986, 169).

B. Pewarta Foto Indonesia

1. Organisasi Pewarta Foto Indonesia: Sejarah Singkat

Organisasi Pewarta Foto Indonesia (PFI) lahir di masa Orde Baru, tepatnya pada tanggal 18 Desember 1998 di kantor Berita Antara, Jakarta (Pewarta Foto Indonesia (PFI) 2020b). Salah satu alasan dibentuknya PFI, karena adanya tekanan dari aparat pemerintah kepada para pewarta foto, terutama saat terjadi pembredelan beberapa media massa. Puncaknya terjadi saat pewarta foto kantor berita Antara, Saptono Soemardjo, dipukuli oleh aparat keamanan. Kekerasan terhadap wartawan merembet ke beberapa daerah, seperti Solo, Yogyakarta, Surabaya, dan kota lainnya. Kekerasan tersebut tidak hanya dilakukan oleh aparat. Massa yang kecewa terhadap pemerintahan Orde Baru berimbas kepada wartawan, terutama yang ada di lapangan. Peristiwa kerusuhan Mei 1998 dan tragedi penembakan empat mahasiswa Universitas Trisakti oleh aparat dalam demonstrasi 12 Mei 1998, serta ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintahan Orde Baru

menyulut gerakan massa hingga berujung lengsernya Presiden Soeharto, serta pelantikan B. J. Habibie (Jusuf and Simanjong 2007).

Kondisi yang dianggap sangat berbahaya dalam kerja wartawan di lapangan disikapi sejumlah wartawan foto yang bertugas di Jakarta dengan berkumpul dan mulai membentuk organisasi wartawan foto dengan nama Pewarta Foto Indonesia (PFI). Menurut mantan ketua PFI periode pertama tahun 1998-2002, Arbain Rambey, perlunya dibentuk PFI adalah “Ketika fotografer terkena imbas kerusuhan tidak ada yang membela, selain belum ada organisasi wartawan khusus foto” (Suban 2022). Padahal kegiatan peliputan berita, terlebih peristiwa konflik di masyarakat, membawa resiko bagi wartawan, terutama para pewarta foto yang berada di tempat kejadian peristiwa. Sebab sistem kerja pewarta foto berbeda dengan wartawan tulis, yakni harus berada di lokasi peristiwa untuk mendapatkan sebuah foto. Tak jarang terjadi bentrokan antara demonstran dan aparat, resiko terkena gas air mata, pentungan, lemparan batu serta intimidasi dari aparat maupun demonstran yang tidak dapat terelakkan.



Gambar 2. Puluhan jurnalis berbagai media melakukan aksi "Menolak Kekerasan Terhadap Wartawan" di Manahan, Solo, Jateng, Sabtu (23/1) (Sumber: FOTO ANTARA/Andika Betha/nz/10).

Peristiwa-peristiwa buruk yang menyertai kerja wartawan memantik pewarta foto di berbagai daerah di Indonesia mulai masif melakukan pertemuan dan membahas upaya untuk melindungi sejawatnya di Indonesia. Rapat-rapat penting di Jakarta diselenggarakan sebagai titik awal terbentuknya organisasi dengan tujuan untuk mewujudkan cita-cita luhur yang ditandai dengan deklarasi PFI sebagai satu-satunya organisasi pewarta foto di Indonesia. Deklarasi PFI ditandai diwujudkannya pameran foto pertama pada 18 Desember 1998 yang berjudul “Dari Lengser Sampai Semanggi” di Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA), Jakarta. Pameran ini menampilkan foto-foto peristiwa yang terjadi di berbagai daerah sejak lengsernya Soeharto sampai Tragedi Semanggi I. Usai diselenggarakannya pameran foto pertama itu, suluh perjuangan organisasi semakin terang dan menjalar ke daerah-daerah lainnya. Hingga tahun 2023 ini, PFI sudah ada di 21 kota di Indonesia dan telah menjadi organisasi pers terbesar di Indonesia di bawah naungan Dewan Pers bersama organisasi wartawan lain seperti AJI, IJTI dan PWI.

2. Gerakan Kesetaraan

Pewartawana foto pada awal munculnya media massa di Indonesia masih dianggap sebagai wartawan “kelas dua” setelah reporter tulis. Menurut mantan redaktur foto harian Kompas, Arbain Rambey, wartawan foto sering menerima limbah liputan berita yang kurang penting dari reporter.

Ketika ada liputan dianggap tidak penting, maka yang disuruh berangkat fotografer. Sebaliknya ketika fotografer punya foto-foto berita, dan meminta reporter menulis, mereka tidak ada yang mau (Suban 2022).

Keberadaan wartawan foto di kantor media massa kurang diapresiasi karena literasi akan pentingnya sebuah foto dalam dunia jurnalistik kala itu sangat kurang. Kondisi demikian dapat dikatakan ironis mengingat mayoritas setiap harinya halaman depan koran diisi dengan foto *headline*. Sering terjadi, jika dalam satu terbitan materi berita tulis tidak mencukupi, untuk mengisi halaman yang kosong, akan “diganjal” dengan foto lepas. Biasanya yang digunakan lebih pada foto-foto

human interest yang mencerminkan kehidupan, aktivitas manusia, perilaku, ekspresi, jiwa serta rutinitas manusia sehari-hari di daerah pinggiran kota atau desa. Foto dalam konteks tersebut hanya sebagai pelengkap untuk mengisi halaman yang kosong.

Lemahnya posisi pewarta foto di dalam redaksi media massa di antaranya dilihat dari jumlah personilnya yang sedikit dibandingkan jumlah reporter. Secara organisasi, saat orde baru, hanya ada satu organisasi wartawan yang berdiri dan kantor media massa tidak menyarankan karyawannya ikut organisasi yang ada, terlebih mendirikan organisasi sendiri. Karena saat itu semua media massa benar-benar diawasi oleh penguasa. Niatan untuk berorganisasi sempat terjadi penolakan dari beberapa media tempat pewarta foto bekerja karena dianggap sebagai bentuk resistensi terhadap organisasi wartawan yang sudah ada. Pengakuan Rambey, wartawan yang terlibat dalam kepengurusan organisasi dipindahkan.

Semua wartawan yang terlibat dalam kepengurusan wartawan selain PWI, dipindah ke luar kota, termasuk di tempat saya bekerja waktu itu. Saya yang waktu itu bertugas di Jakarta dipindahkan ke Medan, Surya Makmur, Ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI), cabang Sumatera Utara dipindah ke Batam, Nasrul Ketua AJI Batam dipindahkan ke Jakarta (Suban 2022).

Seiring berjalannya waktu, keberadaan organisasi wartawan foto mulai dapat diterima di kalangan wartawan tulis dan juga pemerintah. Pengakuan itu di antaranya melalui kegiatan - kegiatan serta gerakan yang diinisiasi oleh PFI. Salah satu program yang diakui berbagai kalangan dan mendapatkan apresiasi yang tinggi adalah Anugerah Pewarta Foto Indonesia (APFI). APFI adalah sebuah ajang paling bergengsi foto jurnalistik Indonesia yang ditujukan untuk menghargai karya-karya para pewarta foto.

Pengakuan dari organisasi lain diantaranya terlihat melalui SK Dewan Pers nomor: 19/SK-DP/III/2020, tentang organisasi PFI sebagai organisasi wartawan yang terdaftar di Dewan Pers. Program peningkatan kompetensi dilakukan oleh PFI yang berkoordinasi dengan Dewan Pers. PFI diberikan kewenangan untuk melakukan uji kompetensi terhadap anggotanya, dengan

modul ujinya sendiri yang berbasis foto jurnalistik. Hal ini sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kapasitas sebagai seorang jurnalis yang terus bertumbuh dan dapat beradaptasi dengan perkembangan media massa yang semakin masif.

Kekuasaan tertinggi PFI ada di tangan kongres yang digelar setiap tiga tahun sekali. PFI dijalankan oleh Ketua Umum, Sekretaris Jenderal, dan para pengurus dibantu Koordinator Wilayah. Selain itu ada pula Majelis Etik yang memiliki tugas-tugas spesifik yang diatur di AD/ART organisasi. PFI lahir dengan tujuan menjaga perlindungan dan kesetaraan, melalui proteksi, pendidikan, penganugerahan, pengkodean, dan publikasi (Pewarta Foto Indonesia (PFI) 2020b).

Tabel 1. Nama ketua umum – sekretaris jenderal Pewarta Foto Indonesia Nasional (Sumber: Pewarta Foto Indonesia (PFI) 2020a).

| Periode | Ketua Umum | Sekretaris Jenderal |
|-------------|------------------|---------------------|
| 1998 – 2002 | Arbain Rambey | Oscar Motuloh |
| 2002 – 2006 | Kroes Haryanto | Zarqoni Maksoem |
| 2006 – 2010 | Arief Suhardiman | Astra Bonardo |
| 2010 – 2014 | Jerry Adiguna | Fransiskus Parulian |
| 2014 – 2019 | Lucky Fransiska | Fransiskus Parulian |
| 2019 – 2022 | Reno Esnir | Hendra Eka |
| 2022 – 2025 | Reno Esnir | Hendra Eka |

C. Fungsi Organisasi Pewarta Foto Indonesia

Organisasi nirlaba Pewarta Foto Indonesia sedikit banyak telah memberikan pengaruh terhadap anggotanya maupun masyarakat. Kondisi yang

demikian sesuai dengan pendapat Scheufele bahwa terdapat lima faktor yang berpotensi mempengaruhi kerja wartawan dalam menjalankan profesinya. Lima faktor yang dimaksud, yaitu nilai dan norma sosial masyarakat yang berlaku, lingkungan tempat bekerja, organisasi, lembaga pemerintah, dan orientasi ideologi wartawan bersangkutan (Scheufele 1999a). Organisasi PFI juga telah memiliki lima faktor potensi tersebut dengan pengaruh yang diberikan baik kepada anggota maupun masyarakat.

PFI lahir dari semangat atas upaya untuk dapat saling melindungi di antara sesama pewarta foto. Semangat itu muncul khususnya setelah terjadi peristiwa kerusuhan 1998 dan jurnalis foto banyak yang menjadi korban kekerasan baik oleh petugas ataupun dari pengunjuk rasa. Tidak sebatas melindungi, PFI juga memberikan edukasi kepada para anggotanya dan juga memberikan ruang aktualisasi dengan kegiatan-kegiatan pameran. Menurut fotografer Kantor Berita Antara, Peraih POTY 2003, Irsan Mulyadi, “Peran PFI sangat besar bagi saya pribadi, selain melindungi, juga sebagai wadah untuk menuangkan ide gagasan lewat fotografi” (Mulyadi, 2022).

Bagi peraih POTY 2017, Jessica Wusyang, berorganisasi melalui PFI sangat membantu dirinya, terutama dalam ritme kerja di Kantor Berita milik pemerintah. Sebelum menjadi pewarta foto di Kantor Berita Antara, dengan bekal kamera Nikon D50 dan lensa kit yang dibeli oleh Almarhum ayahnya, ia merintis karir fotografi dari membuka layanan jasa pemotretan pernikahan hingga acara seremonial di tempat tinggalnya Kalimantan Barat, pada tahun 2005. Pada tahun 2007, ia bergabung sebagai pewarta foto di koran lokal, hingga tahun 2008 bergabung dengan Kantor Berita Antara. Bagi Wusyang, memutuskan bekerja di LKBN Antara bukan perkara gampang. Selain harus keluar dari zona nyaman dan mencoba hal baru, dari seorang wartawan foto di media lokal, ia harus berbalik arah belajar keras menyesuaikan kerja pewarta foto di kantor berita nasional milik negara. “Berorganisasi melalui PFI, saya bertemu dengan banyak

pewartar foto dan bisa bertukar wawasan jurnalistik dan informasi, juga jaringan kerja” (Jessica Wusyang 2022).

Pengalaman berbeda dialami fotografer peraih POTY 2018, Dhemas Revianto Atmojo yang menganggap organisasi PFI cukup mempengaruhi karirnya sebagai pewarta foto hingga saat ini. Ketertarikan awal menjadi pewarta foto dimulai dari melihat pameran di Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA) Pasar Baru, Jakarta. Pada tahun 2008 digelar pameran *World Press Photo*, di GFJA menampilkan karya jurnalis foto dari berbagai negara, salah satunya foto peraih *Photo of the Year* 2006 karya Fimbarr O'Relly, yang sangat berkesan. Dhemas menceritakan tentang PFI:

PFI banyak membuat acara yang bagus untuk teman-teman fotografer, khususnya temen-temen fotografer jurnalistik. Seperti bikin pameran Bersama, bikin diskusi. Lebih menarik lagi karena PFI sekarang udah bikin program-program workshop singkat, yang melibatkan temen-temen mahasiswa (Atmojo 2022).

Motuloh mengatakan, komitmen awal organisasi Pewarta Foto Indonesia adalah untuk kegiatan proteksi, pendidikan, penganugerahan, pengkodean dan publikasi (Suban 2022). Dari ke lima kegiatan di atas, penganugerahan dan publikasi menjadi ajang yang lebih banyak mengundang perhatian. Sedangkan yang paling direkomendasikan adalah penegakan kode etik jurnalistik. Organisasi profesi jurnalistik selayaknya berkomitmen untuk menegakkan kode etik jurnalistik dan memastikan anggotanya melaksanakannya. Muhammad Nuh, mengatakan bahwa kode etik jurnalistik hendaknya menjadi ruh bagi wartawan dalam menjalankan fungsinya (Akhmad 2020). Apabila visualisasi kekerasan dan kebohongan yang dipertontonkan melalui foto jurnalistik terjadi secara terus-menerus, bisa jadi akan membuat masyarakat kebal dan berdampak tidak baik bagi perkembangan moralnya (Sontag et al. 2017, 64).

Pewartar Foto Indonesia sebagai organisasi nirlaba berkomitmen untuk melindungi dan memperjuangkan hak-hak anggotanya. Sebagai upaya peningkatan kompetensi dan profesionalitas anggota, PFI rutin menggelar bermacam-macam kegiatan yang bisa menunjang kompetensi dan profesionalitas anggotanya.

Kegiatan penghargaan dan publikasi dilakukan dengan kegiatan Anugerah Pewarta Foto Indonesia (APFI). APFI merupakan ajang tertinggi untuk mengapresiasi hasil karya cipta pewarta foto. Pada Bidang Pendidikan, salah satunya dengan menyelenggarakan *Photojournalist Mentorship*, sebuah pelatihan intensif dan pemberian grant personal *photo project* yang difungsikan sebagai salah satu sarana peningkatan skill pewarta foto muda (Pewarta Foto Indonesia (PFI) 2020a).

Salah satu platform peningkatan kualitas pewarta foto yang sedang digarap yaitu uji kompetensi wartawan foto. Uji kompetensi, bekerjasama dengan Dewan Pers, diberlakukan bagi seluruh anggota pewarta foto di Indonesia secara bertahap. Hingga saat ini, uji kompetensi wartawan foto sudah dilakukan di PFI Jakarta, PFI Surabaya, PFI Solo, dan PFI Makasar. Selain itu, PFI berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan para anggota dengan kegiatan jurnalistik yang melibatkan anggota sebagai pembicara, pengajar, mentor dan trainer secara professional dan transparan (Pewarta Foto Indonesia (PFI) 2020b).

D. Anugerah Pewarta Foto Indonesia

Anugerah Pewarta Foto Indonesia (APFI) merupakan ajang penghargaan bergengsi untuk insan wartawan foto di Indonesia. Ajang tahunan ini pertama kali diselenggarakan pada tahun 2009 dan terus bertahan hingga saat ini. Apresiasi terhadap APFI, baik yang berasal dari penyelenggara, pewarta foto, dan pihak sponsor, cenderung mengalami peningkatan. Adanya peningkatan apresiasi masyarakat pendukung lomba tersebut menjadi bukti tentang nilai prestise atau gengsi dari penyelenggaraan APFI.

Penyelenggaraan APFI membawa spirit tentang pemajuan dan keberlanjutan kehidupan fotografi di Indonesia. Semangat itu sebagaimana tertuang dalam tujuan penyelenggaraan yakni, (1) memberikan manfaat serta edukasi kepada masyarakat umum tentang perlunya mengabadikan dan

mengarsipkan sebuah momen atau peristiwa penting melalui fotografi, (2) menjadi sebuah agenda silaturahmi antar sesama pewarta foto di Indonesia, dan (3) menjadi bagian dari promosi dalam peningkatan *brand* korporasi dan institusi yang bekerja sama dalam kegiatan ini (Pewartar Foto Indonesia 2010). Tiga tujuan yang dimaksud menjadi elemen yang diharapkan dapat mendorong pemajuan dan keberlanjutan kehidupan fotografi di Indonesia.

Foto adalah materi yang dilombakan dalam APFI, yakni rekaman peristiwa yang berhasil diabadikan oleh para peserta lomba. Peserta lomba berasal dari dua kalangan dengan latar belakang yang berbeda, yakni pewarta foto dan pewarta warga yang turut terlibat dalam ajang lomba di setiap tahunnya. Pelibatan pewarta warga melalui kategori tersendiri dalam ajang lomba APFI, dimaksudkan untuk lebih memperkenalkan atau membumikan foto jurnalistik kepada masyarakat luas. Khususnya masyarakat yang tertarik pada bidang foto jurnalistik sebagaimana perkembangan pewartar saat ini, yakni telah berkembang model *citizen journalism*. Dewan juri APFI terdiri dari perwakilan pewarta foto, perwakilan praktisi fotografi, dan juga perwakilan dari akademisi.

Kategori APFI mengacu pada kejuaraan foto jurnalistik tingkat dunia, yakni *World Press Photo* (WPP). Acuan diterapkan dengan penyesuaian pada tiap tahunnya, seperti: *General News* sebagai peristiwa yang terjadwal, *Spot News* merupakan foto tentang peristiwa tidak terjadwal, *People in News* merupakan foto tentang seseorang atau masyarakat dalam suatu berita, *Nature and Environment* mengenai lingkungan dan alam hidup, *Sports* yakni foto rekaman peristiwa olah raga, *Art and Environment* yakni foto tentang peristiwa seni budaya dan lingkungan, *Daily Life* yakni foto tentang kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi kemanusiannya, dan POTY yakni satu foto terbaik dari foto-foto pemenang disetiap kategori. Selain itu terdapat satu kategori yang diperuntukkan bagi jurnalis warga yang melakukan perekaman momen penting, yakni *Citizen Journalist* (Pewartar Foto Indonesia 2009). Masing-masing kategori dibagi lagi dalam kategori foto tunggal maupun esai (Pewartar Foto Indonesia 2022).

Penyelenggaraan APFI dalam kurun waktu 2009-2022 mengungkap kecenderungan pemenang POTY didominasi oleh foto jurnalistik rekaman peristiwa yang tidak terjadwal. Kecenderungan yang terjadi itu sebagaimana yang tertuang dalam daftar pemenang POTY setiap tahunnya (lihat tabel 9), kategori *Spot News* mendominasi sebanyak 5 kali. Selanjutnya kategori *Daily Life*, *General News*, *Nature and Environment*, masing - masing 2 pemenang, sedangkan untuk kategori *People in The News*, dan *Sports* masing-masing satu pemenang. Kondisi yang demikian memberikan gambaran bahwa karya foto jurnalistik pemenang POTY lebih banyak rekaman peristiwa-peristiwa tidak terjadwal dan berlangsung secara insidental. Pada sisi lain foto jurnalistik yang dihasilkan dari peristiwa yang terjadwal seperti peresmian, pelantikan pejabat, pertandingan olah raga, dan peliputan peristiwa yang terjadi di tempat khusus, seperti di lingkungan istana, alam dan lingkungan, serta berita tokoh kurang memiliki peluang memenangkan POTY.

Sistem penjurian dalam APFI (1) penjurian memberikan hak suara yang sama pada dewan juri yang berasal dari berbagai kalangan seperti pewarta foto, fotografer profesional, jurnalis, dan akademisi, (2) penjurian diselenggarakan secara tertutup untuk umum, dan (3) penjurian harus menentukan pemenang setiap kategori, dan satu foto terbaik sebagai POTY. Foto-foto pemenang tersebut akan dipamerkan secara bersamaan dalam agenda penganugerahan APFI, sebagai upaya publikasi sekaligus pendidikan bagi masyarakat untuk mengenal foto jurnalistik lebih dekat. Juri memiliki kesempatan melakukan penjurian lebih dari satu kali dalam penyelenggaraan APFI. Sebagaimana yang terdapat dalam daftar nama-nama juri APFI selama 13 kali penyelenggaraan (2009-2022), ada nama yang lebih dari satu kali melakukan penjurian. Artinya, kesempatan sebagai juri tidak dibatasi, dan dilakukan atas dasar dedikasi, integritas, kompetensi sebagai seorang jurnalis, pendalaman isu berita, prestasi jurnalistik, kesetaraan gender, serta pengalaman di lapangan saat meliput berbagai macam peristiwa, dan memiliki komitmen untuk mendukung pelaksanaan APFI. Pertimbangan lain

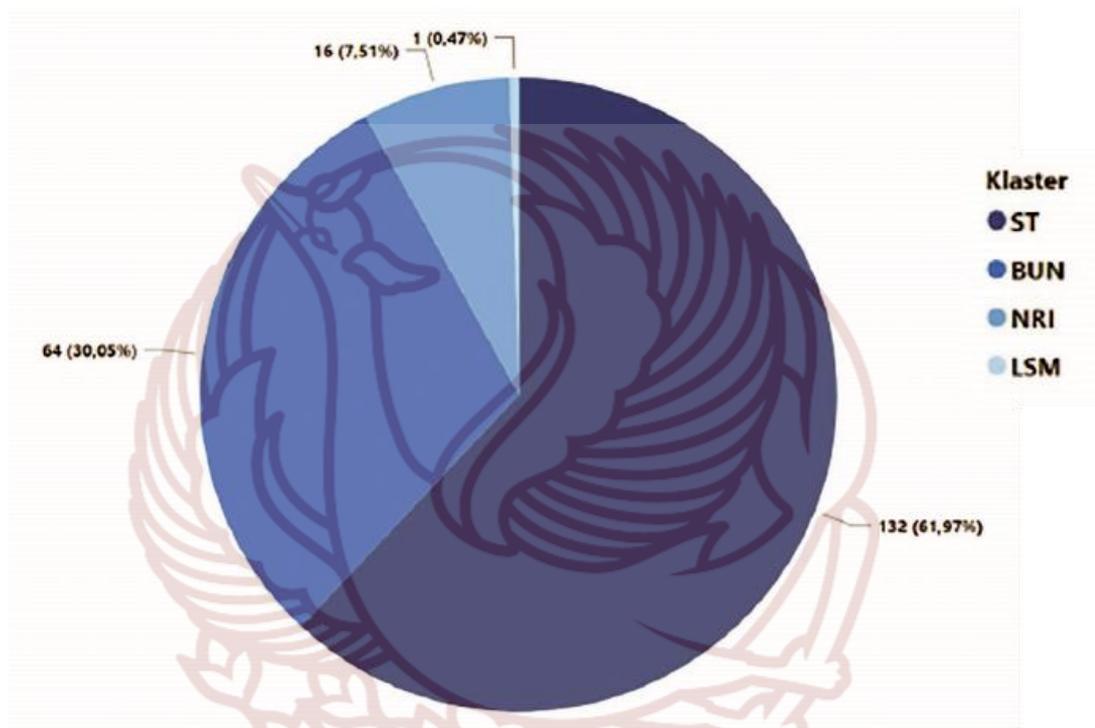
adalah adanya harapan terhadap kualitas juri berbanding lurus dengan kualitas karya pemenang (Pewarta Foto Indonesia 2022).

Tabel 2. Daftar Pemenang *Photo of the Year* (POTY) APFI Tahun 2009 – 2022
(Sumber: Buku katalog APFI)

| No | Nama Fotografer | Asal Media | Prestasi | Kategori Foto | Judul Foto |
|----|------------------------|--|-----------|-----------------------------|---------------------------------|
| 1 | Trisnadi Marjan | Associated Press (AP) | POTY 2009 | Spot News | JENAZAH GURU BANGSA |
| 2 | Fransiskus simbolon | Harian Kontan | POTY 2010 | Spot News | DIHADANG POLISI |
| 3 | M Agung Rajasa | Antara Foto | POTY 2011 | Daily Life | RAZIA PMKS |
| 4 | Angga Yuniar | Media Indonesia | POTY 2012 | Daily Life | KALA KONYOL TAK LAGI MEMALUKAN |
| 5 | Irsan Mulyadi | Antara Foto | POTY 2013 | Nature and environment | PENYELAMATAN ORANG UTAN |
| 6 | Sutanta Aditya | Agence France-Press (AFP) | POTY 2014 | Spot news | THE DEADLY PACIFIC RING OF FIRE |
| 7 | Abriansyah Liberto | Tribun Sumsel | POTY 2016 | People In the News | TINJAU TITIK API |
| 8 | Jessica Helena Wusyang | Antara Foto | POTY 2017 | Spot News | SELAMATKAN MERAH PUTIH |
| 9 | Dhemas Reviyanto | Tempo | POTY 2018 | Nature and Environment | BEKANTAN KALIMANTAN |
| 10 | Muhammad Fahrur Rasyid | Freelance untuk Harian Saudagar Makassar | POTY 2019 | General News | EVAKUASI KORBAN |
| 11 | Mugni Supardi | Radar Sulteng | POTY 2020 | Spot News | BANJIR BANDANG RUMAHKU HILANG |
| 12 | Givo Alputra | Pewarta Freelance | POTY 2021 | General News | LAHIR DI TENGAH PANDEMI |
| 13 | Galih Pradipta | Antara Foto | POTY 2022 | Foto Cerita kategori Sports | JUARA INDONESIA |

Penyelenggaraan APFI sempat terhenti pada tahun 2015 menandai bahwa event ini belum bisa terselenggara secara mandiri. Keterbatasan anggaran dan kurangnya sponsor ditengarai menjadi sebab tidak terselenggaranya APFI pada tahun itu. Kegiatan lain dilakukan melalui pameran foto *roadshow* nasional bertajuk *The Journey*. Pada kegiatan ini dipamerkan 50 foto pemenang APFI

tahun 2013 dan 2014 di berbagai kota seperti Jakarta, Solo, Semarang, Medan, Riau, dan Lampung. Pameran mendapat apresiasi luas dari masyarakat. Tahun 2016 menjadi titik balik keterlibatan sponsor dalam penyelenggaraan APFI. Jumlah sponsor meningkat tajam dari tahun – tahun sebelumnya (Lihat gambar 3).



Gambar 3. Akumulasi sponsor APFI tahun 2009-2022 berdasarkan klaster perusahaan atau institusi.

(Sumber: Data diolah dari berbagai sumber menggunakan aplikasi Power BI).

Gambar tujuh menunjukkan akumulasi sponsor APFI dari tahun 2009 hingga 2022. Penyelenggaraan APFI selama 13 tahun mendapat sejumlah sponsor baik dari klaster swasta, BUMN, maupun pemerintah. Jumlah sponsor setiap tahun cenderung meningkat (lihat gambar 2). Hal tersebut terjadi setelah PFI, sebagai organisasi penyelenggara APFI mengadakan gelaran di beberapa kota di Indonesia. Secara akumulasi dukungan sponsor dari klaster swasta berada pada urutan tertinggi. Hal ini terlihat dari prosentase sponsor klaster swasta sebanyak 61,97%; BUMN 30,05%; lembaga pemerintahan 7,51%; dan LSM 0,47%.

E. Peraih *Photo of the Year* Anugerah Pewarta Foto Indonesia Tahun 2009 - 2022.

1. POTY 2009



Gambar 4. Foto Pemenang *Photo of the Year* 2009
Judul: "JENAZAH GURU BANGSA"
Karya Trisnadi Marjan (Associated Press)
(Sumber: Katalog APFI 2009)

Keterangan Foto: Massa Memadati jalur yang dilewati jenazah mantan Presiden Republik Indonesia, Abdurrahman Wahid alias Gus Dur, yang ditutupi dengan bendera merah putih menuju peristirahatan terakhir di Jombang, Jawa Timur, Kamis (31/12). Ribuan pelayat menjejali lokasi pemakaman untuk memberikan tanda penghormatan terakhir kepada Gus Dur yang sangat dicintai rakyat karena dekat dengan seluruh golongan masyarakat termasuk kaum minoritas Tionghoa.

a. Profil Pemenang

Trisnadi Marjan, tertarik menekuni foto jurnalistik semenjak duduk dibangku kuliah. Keterlibatannya dengan para aktivis, dimulai saat seringnya mengikuti unjuk rasa menuntut Soeharto untuk mundur. Berbekal kamera Fujika dan lensa standar 50 mm, di tengah peristiwa unjuk rasa ia menyempatkan diri untuk memotret para mahasiswa peserta unjuk rasa hingga membuatnya ditawari posisi fotografer di beberapa koran lokal sekaligus. Melalui karya foto yang dihasilkannya, pada tahun 2000, membawanya bergabung ke kantor berita asing asal Amerika, *Associated Press (AP)*.

Awalnya ikut aksi unjuk rasa saat reformasi tahun 98 di depan Kantor Gubernur Jawa Timur, akhirnya tertarik juga untuk motret. Waktu itu masih pakai film, dan kamera Fujika dengan lensa 50 mm. Waktu selesai memotret unjuk rasa mahasiswa dan buruh di Bundaran Waru, Surabaya, tiba-tiba dibawa ke kantor polisi karena dikira povokator. Sempat diinterogasi dan filmnya diminta, tapi tidak sampai ditahan. Salah satu foto unjuk rasa yang menuntut mundur Soeharto di Jalan Basuki Rahmat, Kedungdoro, Surabaya, di muat di kantor berita *Associated Press (AP)*, dan hingga saat ini masih bekerja untuk kantor berita yang berkantor pusat di *New York City*, Amerika (Alangkara 2022).

Pada waktu meliput pemakaman mantan Presiden RI, Abdurrahman Wahid atau Gus Dur sang Guru Bangsa pada hari terakhir tahun 2009, Tris – sapaan akrab Trisnadi- berencana mengambil posisi di tempat makam persemayaman yang terdapat di kompleks Pondok Pesantren Tebu Ireng. Rencana itu mendadak dibatalkan dan ia lebih memilih memotret saat jenazah disholatkan. Pilihan tersebut bukan tanpa alasan, menurut pria lulusan Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Surabaya tersebut, sudut pengambilan foto di dalam masjid akan lebih bagus dari pada di sekitar makam.

Untuk dapat masuk ke dalam masjid, ia harus melakukan perjuangan keras dengan melewati ribuan pelayat yang memadati jalan menuju masjid. Sampai di masjid, begitu telah menemukan posisi yang paling baik, Tris tiba-tiba diusir pendukung Gus Dur dengan alasan tempatnya berdiri akan dijadikan tempat sholat makmum perempuan. Ia terpaksa menuruti perintah tersebut dan berjalan keluar masjid, sesaat sebelum jenazah Gus Dur belum tiba. Setelah mempelajari situasi

jalan yang sekiranya akan dilewati jenazah, ia mencoba memecah massa dengan memasuki masjid kembali dan berusaha mendapat tempat di depan dan memposisikan diri pada satu garis lurus dengan jalan yang akan dilewati jenazah. Tanpa disadari, saat ia terdorong massa, lensa 17-35 mm miliknya terbentur pagar besi dan mengakibatkan filternya pecah dan penyok. Untung bagi Trisnadi, lensa tersebut masih bisa dipakai memotret. Kegigihan Trisnadi untuk mendapatkan momen lain dalam peristiwa besar tersebut tidak berhenti sampai di situ. Setelah berhasil mendapatkan frame yang diharapkannya, ia berlari keluar masjid menuju makam dan beruntung bisa melewati penjagaan ketat untuk mendapatkan foto liputan di dalam dan di luar makam.

Dedikasinya melalui perjuangan keras demi melaksanakan tugas peliputan dengan sebaik-baiknya akhirnya membawa hasil. Foto yang dihasilkan kamera dengan lensa penyok akibat aksi dorong massa yang antusias melihat jenazah Guru Bangsa tersebut, didaulat menjadi Foto Terbaik dan terpilih sebagai *Photo of the Year* Anugerah Pewarta Foto Indonesia Tahun 2009.

Berdasarkan pengalaman sebagai peraih tropy *Photo of The Year*, Trisnadi menyatakan, bahwa foto jurnalistik sangatlah berkaitan dengan kecepatan. Apalagi di saat seperti sekarang dimana era digital dapat membuat publik tidak perlu menunggu hingga esok hari untuk melihat apa yang terjadi di dunia. Pria kelahiran Sidoarjo, 21 Februari 1975 ini menjelaskan, hanya dengan hitungan menit, foto-foto peristiwa sudah dapat dilihat dan dinikmati. Media massa di Indonesia sendiri, masih menyediakan banyak ruang untuk foto jurnalistik. Namun ia berharap, pewarta foto yang mungkin kini dengan mudahnya bisa mendapatkan puluhan frame yang bagus dalam satu peliputan, tidak lupa dengan etika jurnalistik dalam bekerja (Pewarta Foto Indonesia 2009).

2. POTY 2010



Gambar 5. *Photo of the Year APFI 2010* Judul: “DIHADANG POLISI”.
Karya: Fransiskus simbolon (Kontan)
(Sumber: Katalog APFI 2010)

Keterangan Foto: Sumarsih salah satu peserta aksi Kamisan dihadang polisi saat akan mendekati iringan kendaraan Wakil Presiden Boediono di area Istana Negara, Jakarta, Kamis (7/10). Dalam aksinya mereka menuntut agar pemerintah mengusut tuntas kasus pelanggaran HAM.

a. Profil Pemenang

Fransiskus Parulian Simbolon, yang akrab disapa Ncus tidak menyangka fotonya berhasil meraih POTY 2010. Pewarta foto yang lahir pada tanggal 22 Oktober, Tahun 1979, di Jakarta, mengaku ingin menikmati profesi pewarta foto sampai tua. Ia terinspirasi menjadi seorang pewarta foto ketika masih sering menjadi demonstran dan tergabung dalam organisasi Forum Kota (Forkot) pada tahun 1998. Beberapa kali melihat wartawan memotret aksi-aksi yang diselenggarakan bersama teman-temannya tersebut, memotivasinya untuk masuk ke Lembaga Pendidikan Jurnalistik Antara, pada tahun 2003.

Karir sebagai pewarta foto dilakoninya dengan berpindah-pindah dari media satu ke media lainnya. Bermula sebagai stringer, yakni fotografer lepas, di Biro Foto Antara, dan beberapa bulan setelahnya pindah ke Koran Tempo dari tahun 2005 hingga 2007. Kemudian Ia mencoba menjadi pewarta foto di Harian Batavia dan Berita Kota, meskipun hanya bertahan beberapa bulan saja. Tiga tahun selanjutnya Ia jalani sebagai seorang pewarta foto Harian Seputar Indonesia (Tahun 2007-2010).

Sebagai mantan aktivis Forkot, Ncus memandang penegakkan kasus HAM sebagai sesuatu yang sangat perlu dan tidak bisa dibiarkan atau ditinggalkan begitu saja. Menurutnya, pemerintah apabila ingin mendapatkan dukungan penuh dari rakyat harus berani menyelesaikan semua kasus - kasus pelanggaran HAM yang pernah terjadi di Indonesia. Termasuk diantaranya, peristiwa yang sudah 13 tahun terlupakan yakni tragedi Semanggi. Para keluarga korban tetap menagih janji dengan berdiri menggunakan payung hitam di depan Istana Negara setiap hari Kamis siang. Mereka memang tidak bisa berbuat banyak, dan di depan Istana pun mereka seperti menemukan jalan buntu, perihal kepada siapa mereka meminta keadilan. Teriakan adalah senjata terkuat yang mereka miliki, selain dengan menggunakan payung atau jubah hitam sebagai simbolisasi rasa berduka atas matinya penegakkan hukum di negara Indonesia.

Pewartanya foto yang sering terlihat menggunakan syal sebagai aksesoris kemeja kotak-kotak ataupun kaos berwarna gelap ini, berencana untuk terus memotret dan terus berkarya atas keinginan untuk memajukan dunia foto jurnalistik di Indonesia. Masih dengan nada yang bersemangat, ia menambahkan:

"...dan yang terpenting kita harus percaya bahwa masa depan foto jurnalistik Indonesia akan maju dan berkembang, karena semua ada di tangan kita, para pewarta foto. Banyak segudang peristiwa yang akan kita saksikan dan rekam, yang menghasilkan sejarah baru di Indonesia. Nah melalui foto jurnalistik lah, kita kembali dapat mengingatkan kepada seluruh lapisan masyarakat akan sebuah cerita. Baik suka ataupun duka bangsa yang pernah terjadi dan dirasakan dalam diri kita masing-masing" (Pewartanya Foto Indonesia 2011).

Ncus juga menyatakan, peranan foto jurnalistik sangat penting untuk penegakan HAM di Indonesia. Karena suatu peristiwa yang sudah terjadi adalah sejarah, dan tidak bisa terulang kembali. Foto dapat menjadi sarana merekam sejarah, bahwa dari foto peristiwa sejarah dapat diabadikan. Hasil perekaman dan pengabadian peristiwa yang bersejarah itu dapat menjadi bagian dari program kerja pemerintah untuk mengatasi segala macam peristiwa, baik pelanggaran HAM, sosial, budaya, agama, dan bencana alam yang kini kerap menghantui bumi Indonesia.

Peliputan pada saat berlangsungnya aksi Kamisan di area Istana Negara, Jakarta, tergolong sepi. Aksi Kamisan merupakan aksi damai setiap Kamis, sebagai bentuk protes para keluarga korban pelanggaran Hak Asasi Manusia, di depan Istana Negara, Jakarta. Pada mulanya aksi berjalan sepi. Tiba-tiba iringan kendaraan dinas Wakil Presiden RI Boediono melintas, dan sontak Sumarsih dan rekan-rekan berlari mendekati mobil Wapres sambil berteriak. Sumarsih adalah ibu dari Bernardinus Realino Norma Irmawan atau Wawan, salah seorang korban tragedi Semanggi I November 1998. Ncus tidak sendiri, dua rekan pewarta foto yang lain juga memotret kejadian tersebut. Berbeda dengan posisi dua rekannya yang di samping kiri demonstran, insting Ncus justru menempatkan dirinya di posisi berbeda yakni sama seperti demonstran.

Ncus, berdasar pengalaman peliputan Kamisan tersebut menyatakan bahwa keberhasilan mengabadikan momen yang berlangsung hanya beberapa detik harus memperhatikan benar situasi dan kondisi. Seorang pewarta foto membutuhkan kemampuan untuk melakukan perpaduan yang pas, antara kesigapan dan kepekaan seorang fotografer.

Menurut dia, pewarta foto juga harus lebih menguasai gerak lapangan saat kita berada di posisi berbeda dengan yang lain. Penguasaan lapangan itu penting selain juga peran insting dan keberuntungan dalam foto jurnalistik. Seorang pewarta foto sebagai bagian dari pekerjaan jurnalistik diajarkan tentang pemahaman yang sama, namun demikian dalam praktiknya juga diajarkan untuk membentuk karakter foto sendiri. Pembentukan karakter itu penting sebagai ciri

khas sekaligus untuk menguatkan kepercayaan diri seorang pewarta foto. (Pewartar Foto Indonesia 2011).

Nicus menganggap keberadaan APFI sangat penting untuk diadakan. Sebab dengan ajang seperti APFI itulah semua pewarta foto dapat terpacu untuk pembentukan diri dalam menciptakan sesuatu yang sangat berharga. Menurutnya, menghargai karya foto harus dimulai dari pewarta fotonya sendiri, sebelum kemudian dihargai oleh pihak luar.

3. POTY 2011



Gambar 6. *Photo of the Year APFI 2011*, Judul: “RAZIA PMKS”
Karya: M Agung Rajasa (LKBN ANTARA)
(Sumber: Katalog APFI 2011).

Keterangan Foto: Petugas Satuan Polisi Pamong Raja (Satpol PP) memberikan makanan kepada seorang anak yang ditangkap saat razia Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di kawasan Sabang, Jakarta, Senin (12/9). Razia yang merupakan bentuk antisipasi dan upaya meminimalisir kehadiran PMKS di Jakarta itu, akan dilanjutkan dengan operasi yustisi pada minggu ke-tiga usai Idul Fitri.

a. Profil Pemenang

Muhammad Agung Rajasa adalah pewarta foto muda kelahiran Jakarta, 10 September 1983. Sebagai fotografer karyanya pernah menghiasi beragam jenis media. Mulai dari Harian Indonesia Business Today (2008), Majalah Gatra yang terbit mingguan, lalu media online Inilah.com yang sempat dijalaninya selama 2 tahun, sampai menjadi stringer Kantor Berita Antara Foto hingga sekarang. Agung mulai mengenal kamera sejak bangku SMA di Ponorogo, Jawa Timur, sebagai penyaluran hobi dan untuk majalah dinding di sekolahnya. Hasil karya fotografinya sebagian besar foto-foto pagelaran budaya.

Saat kuliah di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, hobi fotografinya terhenti karena aktif di Organisasi Gerakan Lingkar Studi Aksi Untuk Demokrasi Indonesia binaan Ray Rangkuti. Agung, kemudian sering menjadi koordinator aksi demo yang menghiasi sejumlah halaman depan surat kabar nasional pada 2002-2004. Di antaranya demo Megawati yang kemudian membuat rekan Agung yang mencoret-coret poster ditangkap polisi. Peristiwa itu menjadi *headline* dimana-mana. Agung ingat betul yang melakukan peliputan angkatan Ade Danhur dan Ali Jawa Pos yang sekarang menjadi koleganya.

Aksi demonstrasi yang menjadi *headline* surat kabar itu justru menjadi titik balik bagi Agung. Dia merasakan, semakin aktif di gerakan Himpunan Mahasiswa Indonesia justru semakin merasa bahwa dunia pergerakan bukanlah dunianya. Apalagi ia juga ingat untuk bisa hidup dan bertahan di Jakarta harus memiliki keahlian. Keinginan untuk memiliki skill itu, kembali membawanya mendalami dunia fotografi, khususnya fotografi jurnalistik. Saat kembali ke dunia fotografi, banyak tantangan dalam fotografi jurnalistik yang dia rasakan. Dia harus memahami bahwa foto jurnalistik memerlukan perpaduan sempurna antara mata, hati dan rasa untuk menghasilkan karya yang sempurna. Selain itu untuk menjadi pewarta foto yang baik harus menemukan terlebih dahulu jati dirinya. Menurutnya, keinginan ibaratnya adalah penderitaan, dan tujuan bukan menjadi yang utama, sebab yang utama adalah proses. Proses inilah yang dalam pandangan Agung akan membentuk jati diri.

Satu karya foto yang menurutnya sukses dalam sejarah foto jurnalistik di Indonesia adalah karya Sholihuddin, reporter Jawa Pos yang memenangkan *World Press Photo* 1995 dengan foto truk suporter Persebaya yang terbalik. Dia merasa belum bisa dan mampu untuk menghasilkan karya foto dengan kualitas yang kuat dan begitu dikaguminya itu. Bahkan untuk foto karyanya yang menyabet predikat Foto Terbaik APFI 2011, masih dirasanya kurang pantas. Oleh sebab itu dirinya tidak menyangka jika foto karyanya akan menjadi pemenang, meski dia mengaku selanjutnya dapat belajar banyak dibalik kemenangannya meraih POTY.

Foto berjudul "RAZIA PMKS" karya Agung memiliki latar cerita yang menarik. Sesudah Idul Fitri, suatu siang, sejumlah pewarta foto menerima informasi mengenai penertiban gelandangan dan pengemis di kawasan Sabang, Jakarta Pusat. Sesampainya di sana, kegiatan pembongkaran sudah dimulai. Tiba-tiba seorang anak kecil dengan bertelanjang dada terlihat berlari. Bocah laki-laki berumur 6 tahun itu meronta saat ditangkap oleh Satpol PP. Sementara tangannya terus memukul, kata-kata kasar terus keluar dari mulutnya.

Mengikuti insting sekitar 5-7 pewarta foto yang ada di lokasi, Agung terus mengejar kejadian itu. Sang anak semakin mengamuk ketika difoto, bahkan sampai ia diangkat ke mobil Satpol PP. Petugas sampai kewalahan dibuatnya. Hingga setelah beberapa waktu ia akhirnya diam karena kelelahan dan tidak ada lagi petugas yang berani mendekatinya. Salah satu pewarta foto yang mengabadikan peristiwa tersebut adalah Muhammad Agung Rajasa. Ketika mengambil *angle* atas peristiwa tersebut, dia berusaha menangkap bentuk ketidakadilan yang dirasakan anak kecil itu.

4. POTY 2012



Gambar 7. *Photo of the Year* APFI 2012
Judul: KALA KONYOL TAK LAGI MEMALUKAN
Karya: Angga Yuniar (Media Indonesia)
(Sumber: Katalog APFI 2012)

Keterangan Foto: Dua orang warga berfoto dengan latar belakang kepulan asap saat kebakaran melanda sebuah pabrik di Kawasan Jakarta Barat, Senin (13/2). Kebakaran tersebut menghancurkan sebuah pabrik plastik.

a. Profil Pemenang

Angga Yuniar adalah wartawan foto di Media Indonesia. Pria kelahiran 25 April 1987 merupakan alumnus Fakultas Ilmu Teknologi Informatika Universitas Budi Luhur, Jakarta. Di kalangan sejawat, dia memang tergolong wartawan foto yang masih muda. Namun di balik usianya yang masih muda, ternyata dia telah mencapai prestasi yang bisa dikatakan luar biasa. Menjadi salah satu wartawan foto yang pernah dinobatkan sebagai pemenang APFI dan karya fotonya yang berjudul KALA KONYOL TAK LAGI MEMALUKAN berhasil meraih piala *Photo of the Year* (POTY).

Pewartanya foto yang mengaku gemar mendaki gunung ini mengatakan tidak pernah mengenyam pendidikan formal fotografi. Dia sudah mulai tertarik dengan dunia fotografi sejak duduk di bangku sekolah menengah umum. Meski ketertarikan itu belum diwujudkan dalam bentuk karya fotografi. Akhirnya, dari aktivitas kegemarannya mendaki gunung memberikannya kesempatan belajar fotografi kepada seorang pendaki gunung yang dikenalnya. Guru fotografi yang juga pendaki gunung itu dia temui saat melakukan pendakian di Gunung Gede. Oleh sebab itu foto karya pertamanya adalah juga foto pendakian, yakni foto matahari terbit di Gunung Gede. Waktu itu, dari satu roll film, hanya satu frame yang jadi.

Angga sebelum bergabung sebagai wartawan foto di Media Indonesia sempat menimba pengalaman di beberapa media berbeda. Meski di media sebelumnya itu, dia ditempatkan di desk ekonomi dan gaya hidup. Sebelum kemudian takdir menuntunnya menjadi wartawan foto hingga sekarang. Pada mulanya dia menyukai pekerjaan sebagai wartawan foto karena dapat merekam berbagai peristiwa yang menarik. Perjalanan selanjutnya kecintaan pada pekerjaan semakin dalam karena profesi wartawan foto juga menumbuhkan relasi atau jejaring karena dapat berinteraksi dengan semua kalangan masyarakat. Karena itu dia sangat menikmati pekerjaannya sebagai wartawan foto dengan kecintaan, hingga kemudian menghasilkan karya-karya foto di antaranya berhasil meraih penghargaan POTY.

Foto berjudul KALA KONYOL TAK LAGI MEMALUKAN memiliki latar belakang cerita tentang kekonyolan dibalik peristiwa kebakaran. Cerita dimulai dari adanya informasi tentang terjadinya kebakaran pada sebuah pabrik plastik di sebelah barat Jakarta. Angga mendengar informasi tersebut langsung menuju lokasi yang jaraknya cukup lumayan. Sampai di lokasi beberapa kawan wartawan foto ternyata sudah mulai beranjak meninggalkan lokasi kejadian, tanda bahwa peristiwa kebakaran sudah lama berlangsung dan kemungkinan mulai kehilangan momen peristiwa menarik.

Angga menyisir lokasi kebakaran sendirian. Sebagaimana yang biasa dilakukan dalam peristiwa kebakaran, dia terlebih dahulu merekam aksi dramatis

para petugas pemadam kebakaran yang sedang melawan si jago merah dari berbagai sudut. Dia kemudian menaiki atap-atap rumah di sekitar lokasi kebakaran untuk mencari sudut foto lain. Kobaran api memang sudah mulai mereda namun masih ada bubungan asap hitam pekat di atas pabrik yang mungkin menarik sebagai latar belakang foto. Secara insting, Angga mengedarkan pandang ke segala arah. Tiba-tiba matanya menangkap pemandangan yang menarik:

Di atas atap pabrik sebelah ada banyak warga yang foto-foto. Nah ternyata ada yang lucu. Saya lihat ada orang yang motret kawanya tapi dengan gaya yang aneh. Disitu saya ngerasa momen itu sangat lucu. Akhirnya saya foto mereka, tapi hanya untuk iseng," aku pria yang sempat tidak direstui untuk berkarir sebagai pewarta foto oleh kedua orang tuanya ini (Yuniar 2022).

Beberapa bulan berlalu, lomba Anugerah Pewarta Foto Indonesia Tahun 2012 diumumkan dibuka. Angga pun teringat dengan foto aksi ekspresif yang konyol pada peristiwa kebakaran sebelumnya. Foto itu dia kirimkan sekadar untuk menimba pengalaman mengikuti lomba APFI. Ternyata mata ketujuh dewan juri menilai foto milik Angga terbilang sangat menarik. Hingga akhirnya, dari 4150 foto, foto berjudul KALA KONYOL TAK LAGI MEMALUKAN terpilih sebagai foto terbaik tahun 2012.

5. POTY 2013



Gambar 8. Photo of the Year APFI 2013
Judul: PENYELAMATAN ORANG UTAN
Karya: Irsan Mulyadi (LKBN ANTARA)
(Sumber: Katalog APFI 2013).

Keterangan Foto: Tim dari *Orangutan Information Centre* (OIC) berusaha mengeluarkan peluru yang bersarang di pelipis mata Orang utan Sumatera, ketika melakukan penyelamatan di Desa Air Hitam, Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, Sumut, Minggu (21/7). OIC menyelamatkan Orangutan Sumatera betina berumur 15 tahun karena terisolasi di perkebunan warga.

a. Profil Pemenang

Irsan Mulyadi adalah peraih anugerah “Photo of The Year” Anugerah Pewarta Foto Indonesia (PFI) tahun 2013. Dia meraih penghargaan tersebut melalui karya foto berjudul PENYELAMATAN ORANG UTAN. Setahun berikutnya, fotografer muda ini juga meraih penghargaan Foto Terbaik dari Antara Foto menyisihkan lebih dari 50.000 foto lain. Atas pencapaiannya tersebut wajar jika sekarang Irsan menjadi fotografer jurnalistik muda kebanggaan kota

Medan. Apalagi karya-karya fotonya yang lain juga sudah banyak dianugerahi penghargaan bertaraf lokal hingga nasional.

Pewartanya foto kelahiran 1984 ini berasal dari keluarga yang penuh keterbatasan dalam hal ekonomi. Ibunya adalah seorang buruh cuci, sedangkan ayahnya seorang tukang sepatu. Dia bersama keluarganya pernah tinggal di rumah sewa berupa gubuk, jika hujan air akan menetes deras menembus atap. Hingga tidur saat hujan posisinya harus miring agar tidak kena bocoran air hujan. Demi membantu ekonomi keluarga, Irsan kecil pernah berjualan *salabulek* (kue khas Minang), dengan menjajakan keliling di sekitar lingkungan rumahnya. Kondisi keluarga yang demikian membuat dia berjanji pada diri sendiri, bahwa dirinya tidak akan menyusahkan keluarga dan berusaha memperbaiki ekonomi keluarga.

Kerusuhan Mei 1998 pasca jatuhnya rezim Soeharto menjadi titik awal kecintaan Irsan akan dunia jurnalistik. Pada waktu itu dia sangat tertarik dengan kegiatan banyak wartawan yang sedang disibukkan peliputan kerusuhan tak jauh dari tempatnya berada. Kecintaannya muncul saat dia melihat kerja wartawan yang menurutnya menarik dan berguna bagi orang lain.

Aku waktu itu masih kelas dua SMP dan aku melihat kerusuhan tahun 1998 itu tepat di mataku. Nah di situlah aku melihat seorang wartawan. Aku langsung berfikir kalau wartawan adalah profesi yang sangat bermanfaat bagi orang lain dan penuh tantangan. Aku jadi tertarik (Mulyadi 2022).

Ibarat gayung bersambut, lulus dari SMA Negeri 6 Medan ia diterima menjadi mahasiswa di Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sumatera Utara (USU). Kuliah sambil bekerja membuat Irsan benar-benar ditempa oleh kerasnya kehidupan, hingga tahun 2008 lulus dan menjadi satu-satunya anak yang menyandang gelar sarjana di keluarga. Bekal sarjana yang telah diraih menghantarkannya bekerja di Harian Sumut Pos, sebelum pindah ke Kantor Berita Antara. Pada mulanya dia ditempatkan sebagai wartawan tulis di kantor berita itu. Sebuah kamera saku kemudian menuntunnya menjadi seorang pewarta foto, setelah dia mampu menangkap momentum menarik dari aksi demonstrasi kasus Provinsi Tapanuli.

Pada 2 Maret 2009, aku mengabadikan aksi demonstrasi kasus Provinsi Tapanuli yang menewaskan ketua DPRD almarhum H. Abdul Azis Angkat. Fotonya merekam almarhum H. Abdul Azis Angkat ketika hendak dievakuasi dari ‘serbuan’ para demonstran. Waktu itu statusku di Antara masih wartawan tulis, tapi kemana-mana bawa kamera *pocket*. Jadi foto itu aku rekam pakai kamera *pocket*. Kantor melihat fotoku itu. Foto itu dipakai hampir di seluruh media di Indonesia. Dari situ aku jadi tertarik ke fotografi jurnalistik, aku melihat kalau fotografi jurnalistik berada di barisan terdepan dalam mengabarkan sebuah peristiwa (Mulyadi 2022).

Sekitar enam bulan pasca peristiwa tersebut, Irsan memutuskan fokus menjadi fotografer jurnalistik. Ilmu jurnalistik dia pelajari dari pelatihan di kantor tempat ia bekerja. Sedangkan ilmu fotografi diperolehnya melalui otodidak, termasuk rajin bertanya kepada siapa saja yang mau memberinya ilmu. Sebab dia percaya setiap orang adalah guru, dan setiap tempat adalah sekolah. Saat menjadi fotografer jurnalistik, rata-rata rekan sejawatnya sudah menggunakan kamera DSLR (*digital single lens reflection*). Sedangkan ia masih menenteng kamera *pocket* sebagai senjata utamanya. Pada mulanya Irsan sempat minder, namun perasaan itu dia buang jauh karena pekerjaan menuntutnya tetap harus berkarya. Dia kemudian malah meyakini bahwa kamera hanyalah alat untuk mempermudah fotografer. Keyakinanya benar, sebab meski hanya berbekal dengan kamera seadanya karya fotografinya justru meraih penghargaan POTY.

Foto karya Irsan yang ditetapkan sebagai “*Photo of The Year*” dalam lomba Anugerah Pewarta Foto Indonesia (PFI) tahun 2013 juga dihasilkan dari perjuangan yang cukup berat. Dia awalnya mendapatkan informasi bahwa di Langkat akan ada proses evakuasi orang utan.

Waktu itu bulan puasa. Aku masuk hutan jam 11 pagi, ketemunya baru jam 6 sore, dan kami hampir saja kecewa lalu bergegas pulang, karena orang utan yang gak kunjung nampak. Waktu itu aku berdoa kepada Allah, ya Allah hambamu puasa dan hambamu ini bekerja, masa’ jauh-jauh dari Medan mau ngefoto evakuasi orang utan tapi orang utannya gak nampak. Alhamdulillah, 10 menit kemudian orang utannya ada di atas kepala kami, dibius, terjatuh, dan aku potret menjelang adzan maghrib. Di pelipisnya ada peluru yang diduga berasal dari tembakan warga karena dianggap hama oleh penduduk yang tinggal di sekitar kebun kelapa sawit (Mulyadi 2022).

Irsan Mulyadi sangat ingin untuk mendapatkan foto dari penyelamatan orang utan karena didasari atas kepeduliannya kepada yang lain. Prinsipnya, manusia yang paling baik adalah manusia yang berguna bagi yang lain. Oleh karena itu Ia selalu siap sedia berada di garda terdepan ketika terjadi peristiwa-peristiwa yang menurutnya mengandung kebaikan atau pun juga menolak ketidakadilan. Melalui karya foto, dia ingin memberitahukan kepada siapa saja suara-suaranya tentang ketimpangan, ketidakadilan atau juga penderitaan. Harapannya kemudian akan muncul kepedulian untuk memberikan solusi. Foto hasil karya dia yang meraih POTY adalah juga dilandasi atas rasa kepedulian atas keprihatinan nasib orang utan.

Keinginan untuk peduli kepada sesama akhirnya mendorong Irsan membuat buku foto yang diberi judul “Sinabung Bangun Dari Tidur Panjang”. Buku foto yang selesai disusun tahun 2014 ini terdiri atas 86 halaman, dicetak secara independen tanpa penerbit. Penyusunan buku foto itu sesungguhnya secara filosofi juga sama dengan hakikat fotografi, yakni tentang pengabdian. Menurut pandangan dia, buku foto menjadi penting bagi seorang fotografer karena buku foto itu abadi. Bahkan walaupun sekarang sudah memasuki era digital, dia tetap yakin jika buku akan abadi dan akan lebih tua dari pembuatnya.

Irsan juga menyatakan, bagi seorang jurnalis, semua orang adalah teman dan sangat mungkin menjadi sumber berita. Sebagai sumber berita maka setiap teman akan dapat menginformasikan sebuah peristiwa, apa pun profesinya. Berkaitan dengan itu, seorang fotografer jurnalistik perlu menjaga sikap dan etikanya. Prinsip utama adalah jangan pernah melakukan kebohongan terhadap sebuah karya foto. Dalam fotografi jurnalistik, menghilangkan atau menambahkan suatu elemen di dalam foto adalah haram hukumnya. Kecuali hanya dengan batasan pada pengaturan kontras, saturasi, dan *cropping*. Lebih dari itu menurut Irsan jika melakukan lebih dari itu menurut Irsan Si fotografer sudah membunuh karirnya sendiri. Selain itu, yang juga haram bagi fotografer adalah mengklaim foto orang lain.

6. POTY 2014



Gambar 9. Photo of the Year APFI 2014

Judul: *THE DEADLY PACIFIC RING OF FIRE*

Karya: Sutanta Aditya (AFP/Agence France-Press)

(Sumber: Katalog APFI 2014)

Keterangan Foto: Warga menyelamatkan seorang korban letusan Gunung Sinabung, Karo, Sumatera Utara, 1 Februari 2014. Sebanyak 17 orang, termasuk di antaranya anak-anak tewas pada awal Februari setelah hujan abu panas dari gunung sinabung.

a. Profil Pemenang

Sutanta Aditya merupakan fotografer dokumenter dan editorial yang memiliki basis wilayah di area Sumatera. Fokus perhatian karya fotografinya lebih pada reportase jangka panjang tentang isu-isu lingkungan –termasuk bencana- atau juga sosial. Ilmu fotografi dan juga jurnalistik selain diperoleh dari pendidikan formal juga dari pendidikan non formal khususnya di lapangan kerja saat menjalani tugasnya sebagai fotografer. Sebelum menjadi fotografer, Adit– panggilan akrabnya- sempat menjadi gitaris sebuah band aliran *hardcore* dengan lirik lagu bertemakan sosial politik.

Perkenalan Adit dengan jurnalistik awalnya dari karikatur, meski kemudian dia merasa kurang cocok sebagai karikaturis. Dia juga sempat menjadi pewarta tulis, karena menganggap *spot news* adalah hal yang menggiurkan. Pekerjaan sebagai wartawan tulis juga tidak berlangsung lama, sebab ia merasa ada yang tak beres, karena hanya menyodorkan opini namun realisasi di lapangan tidak ada. Akhirnya adit memutuskan berhenti bekerja, dan ingin memperdalam ilmu jurnalistik dengan kuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Pembangunan (STIKP) Medan. Keinginan kuliah itu menariknya bukan untuk menjadi sarjana, namun hanya ingin bersosialisasi dan berjejaring dengan kaum jurnalis melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Potret.

Pergaulannya dengan kaum jurnalis kemudian memberikan banyak wawasan dan pengetahuan tentang perkembangan pewartaan. Perkembangan pewartaan itulah yang selanjutnya membuat dia tertarik menjadi jurnalis foto, khususnya saat berkembang kondisi masyarakat yang tidak lagi percaya pada hasil tulisan jurnalis. Masyarakat merasa tidak hanya sekadar membutuhkan opini lagi namun juga membutuhkan fakta.

Saat jadi penulis aku merasa masyarakat tidak butuh opini tapi juga fakta. Jurnalis sedang dalam situasi tidak dipercaya. Kalau aku memang jurnalis, harusnya aku mengubah opini menjadi fakta sehingga kepercayaan masyarakat muncul kembali. Jadilah aku belajar fotografi (Aditya 2021).

Adit, dengan berbekal roll film pinjaman dari UKM Potret mulai mendalami fotografi di semester tiga. Kesempatan menjadi pewarta foto datang saat dia bergabung di Warta Kita yang kemudian membuatnya mengenal kamera digital. Pekerjaan akhirnya harus membuatnya menentukan pilihan sulit, yakni berhenti sementara dari kuliah demi tanggungjawab sebagai pekerja. Meski sudah tidak lagi mengenyam pendidikan formal, Adit tetap berusaha terus belajar di kehidupan nyata melalui jalinan relasinya dengan berbagai kalangan.

Perkenalan dengan Gunung Sinabung serasa menjadi “kawah candradimuka” baginya dalam berproses menghasilkan karya-karya fotografi yang berkualitas. Apalagi setelah Gunung Sinabung meletus pada tahun 2010,

yang kemudian seperti memacu adrenalinnya untuk terus berproses mengabadikan geliat Sinabung melalui foto. Sejak tahun 2010 hingga 2016, dia bahkan sering tinggal berminggu-minggu di Sinabung. Cara itu dia tempuh sebagai upaya melakukan penelitian untuk mencari informasi tentang perkembangan Gunung Sinabung. Sembari meneliti, Adit juga terus berproses menghasilkan foto-foto gunung Sinabung.

Aku mulai larut dengan teknik *long exposure* melebihi mata manusia pada dasarnya dalam mengumpulkan data science. Hari pertama aku membaca hasil fotografiku terdapat titik api, hari kedua jumlah titik api bertambah, hari ketiga juga terjadi peningkatan. Kemudian ada ancaman yang mengkategorikan ini zona bahaya, jurnalis dilarang masuk. Walau aku jurnalis foto yang independent, aku memutuskan untuk motret namun harus tetap selamat dan membawa hal penting untuk masyarakat (Aditya 2021).

Foto Adit berjudul *THE DEADLY PACIFIC RING OF FIRE* juga dilatarbelakangi oleh proses pembelajarannya pada Gunung Sinabung. Foto itu tercipta dari kerja secara terukur dari seorang fotografer yang sudah matang dengan medan pemotretan. Foto itu terpilih sebagai POTY dalam ajang APFI karena dalam proses produksinya fotografer telah melakukan observasi sekaligus riset terhadap objek pemotretan. Sementara proses observasi dan riset itu juga dilakukan dengan perjuangan berat, bahkan nyaris menjadi korban letusan Gunung Sinabung. Proses yang terkandung dibalik foto inilah yang sangat mungkin tidak diketahui oleh penikmat fotonya.

Foto Adit juga pernah memicu kontroversi sehingga menuai protes dari salah seorang mahasiswa. Foto yang diprotes itu juga mengambil objek dari letusan Gunung Sinabung, lebih tepatnya tentang proses evakuasi korban letusan. Protes yang disampaikan berkaitan dengan etika jurnalistik yang justru bertentangan dengan objek foto yang sedang diabadikan.

Ada mahasiswa yang lagi buat skripsi terus bilang ke aku kalau foto aku tidak beretika apalagi ditayangkan sebagai *headline*, terlalu vulgar tidak sesuai kode etik jurnalistik. Foto yang dimaksud adalah foto jenazah korban letusan gunung Sinabung. Aku sependapat, tetapi kali ini aku bekerja untuk media internasional dan sebenarnya foto jenazah itu bisa dijadikan data identifikasi korban (Aditya 2021).

Adit berharap, Indonesia segera memiliki kamera termal yang bisa mendeteksi aktivitas magma pada gunung api. Perangkat ini penting karena dapat meminimalisasi jumlah korban akibat gunung meletus. Sementara Adit juga akan tetap fokus pada isu global seperti *rainforest*, *volcano*, dan *climate change*. Utamanya yang berkaitan dengan karakter gunung api, keragaman kearifan lokal masyarakat dalam menghadapi bencana yang tidak bisa diprediksi, serta kehidupan manusia di kaki gunung.

7. POTY 2016



Gambar 10. *Photo of the Year APFI 2016*, Judul: TINJAU TITIK API
Karya: Abriansyah Liberto (Tribun Sumsel)
(Sumber: Katalog APFI 2016).

Keterangan Foto: Presiden RI Joko Widodo bersama Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo dan Kapolri Jenderal Pol Badarudin Haiti meninjau titik api di Desa Geronggong, Kecamatan Pedamaran Timur, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, Minggu (6/9/2015). Pada kunjungan ini Presiden RI Joko Widodo mencabut izin PT Tempirai Palm Resource yang diduga membakar lahan dengan sengaja dan berjanji akan menanggulangi kebakaran lahan lebih ditingkatkan.

a. Profil Pemenang

Abriansyah Liberto adalah pewarta foto dari Palembang, Sumatera Selatan. Saat ini alumnus Fakultas Teknik Elektro Universitas Sriwijaya bekerja di Tribun Sumsel. Sebagai seorang fotografer, karya-karya foto Abriansyah lebih fokus pada isu-isu sosial dan lingkungan. Salah satu karya fotonya yang berjudul TINJAU TITIK API dinobatkan sebagai *Photo of the Year* APFI 2016. Foto itu menggambarkan ketika Presiden Indonesia Ir Joko Widodo bersama Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo dan Kapolri Jenderal Pol Badarudin Haiti meninjau titik api di Desa Geronggong, Kecamatan Pdamaran Timur, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, Minggu 6 September 2015.

Perkenalan Abriansyah Liberto dimulai sejak duduk di bangku sekolah menengah umum (SMA). Ketika itu sebagaimana anak muda yang lain dia mencoba mengenali dunia fotografi dengan melalui penggunaan kamera sebagai perangkatnya. Pergulatan dengan fotografi semakin intens ketika dia menjadi wartawan foto lepas di salah satu surat kabar lokal di Palembang. Ilmu fotografi dia pelajari secara otodidak, dengan menimba banyak wawasan dan pengetahuan dari relasinya sesama fotografer. Relasi sesama fotografer itu khususnya dalam organisasi profesi Pewarta Foto Indonesia (PFI) Palembang dimana Abriansyah Liberto menjadi salah satu anggotanya.

Pengalaman kerja Abriansyah Liberto yang berkaitan dengan dunia fotografi cukup banyak dan beragam. Dia bersama teman-teman fotografer membuat buku kolaborasi tentang kerusakan lingkungan akibat kebakaran hutan dan lahan gambut di Indonesia. Abriansyah Liberto juga sempat terlibat dalam beberapa pameran foto, di antaranya pameran foto bertajuk 'Mencegah Bara' (2015) dan 'Membangun Indonesia' (2019). Pada tahun 2020, ia juga menerima hibah jurnalis foto dari *Pannafoto Institute-Workshop* untuk pembelajaran tentang *visual storytelling*.

Fotografi jurnalistik dalam pemahaman Berto, sapaan akrabnya, bukan sekadar sebuah gambar yang indah dan menarik, tetapi juga mampu membangkitkan empati bagi audiensnya. Pemikiran itu pula yang menjadi pertimbangan ketika dia memotret peristiwa peninjauan kebakaran hutan oleh

Presiden Jokowi di Desa Geronggong, Kecamatan Pedamaran Timur, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Ketika itu *angle* yang ingin dia tangkap bukan sekadar eksotika kebakaran hutan namun juga mempertimbangkan kehadiran presiden beserta Pangab dan Kapolri.

Abriansyah Liberto kemudian menceritakan pengalaman ketika dia mengambil gambar kunjungan Presiden Jokowi di lokasi kebakaran hutan. Setelah mengambil posisi yang telah diatur oleh Paspamres, -posisinya dipinggir kanal-, dia menyiapkan lensa tele. Keinginan untuk mendapatkan foto terbaik terpatri mengingat selama 7 tahun menjadi wartawan baru kali Berto melihat seorang presiden langsung meninjau lokasi kebakaran. Oleh sebab itu di dalam pikirannya, dia harus bisa memotret momen atau peristiwa kehadiran Presiden Jokowi di area kebakaran hutan dengan bagus dan menarik.

Tiba-tiba saja presiden turun di lahan gambut dengan tidak menggunakan sepatu boot atau safety. Insting Berto kemudian bekerja, harus mengabadikan seluruh tubuh Presiden Jokowi masuk dalam frame bidik. Berto juga harus mencari ekspresi RI 1 yang dapat memikat simpati dan empati masyarakat karena seorang presiden tidak menggunakan masker saat asap dari kebakaran lahan masih pekat. Dia bergegas meloncati kanal mendekati Presiden Jokowi sembari mengganti lensa tele dengan lensa lebar. Dalam benak dia, gambar yang dihasilkan harus dekat agar merasakan apa yang dirasakan oleh presiden, seperti panasnya bara gambut dan juga pekatnya asap. Dari jarak kurang lebih 50 meter dari presiden, Berto akhirnya berhasil mengabadikan momen saat Jokowi berbincang dengan Kapolri dan Panglima TNI.

8. POTY 2017



Gambar 11. *Photo of the Year APFI 2017*, Judul: SELAMATKAN MERAH PUTIH
Karya: Jessica Helena Wusyng (LKBN ANTARA) (Sumber: Katalog APFI 2017).

Keterangan Foto: Dua orang melepas tiang bendera di lokasi pemukiman warga eks Gafatar yang dibakar massa di Dusun Pangsuma, Desa Antibar, Mempawah Timur, Kabupaten Mempawah, (19/1/2016). Pemukiman di lahan seluas 43 hektar tersebut dibakar sejumlah oknum masyarakat sebelum 796 warga eks Gafatar berhasil dievakuasi Pemda setempat.

a. Profil Pemenang

Jessica Helena Wuysang merupakan pewarta foto Kantor Berita ANTARA yang bertugas di Kantor Biro Kalimantan Barat (Kalbar). Dia merupakan satu di antara perempuan-perempuan yang terjun dan berkiprah dalam dunia fotografi. Keberadaannya sekaligus menjadi simbol eksistensi perempuan dalam lingkungan kerja yang keras dan selama ini lebih banyak didominasi oleh kaum laki-laki. Sebagaimana dialami oleh fotografer pada umumnya, dunia fotografi apalagi fotografi jurnalistik memiliki medan yang keras dan berbahaya. Maka kiprah Jessica Helena Wuysang saat menunaikan tugas sebagai pewarta foto juga membawa serta semangat keperempuannya dalam dunia fotografi jurnalistik.

Perempuan fotografer ini dikenal dengan karya-karya foto yang memiliki nilai *human interest* tinggi. Karyanya banyak mengandung nilai kemanusiaan yang kemudian nilai kemanusiaan itu ia gelorakan melalui sebaran di media massa. Dia sering berada di baris depan ketika ada peristiwa-peristiwa yang menurutnya perlu mendapatkan perhatian. Seperti misalnya kasus kekerasan, ketidakadilan, rasisme atau juga ketimpangan-ketimpangan yang lain. Foto 'Selamatkan Merah Putih' adalah salah satu karya dia yang menyuarakan tentang ketertindasan rakyat kecil.

Jessica Helena Wuysang kemudian mengungkapkan latar belakang dibalik foto yang meraih penghargaan POTY APFI 2017 itu. Ada pemberontakan dalam batin oleh rasa sedih dan pilu saat dia mengabadikan peristiwa pembakaran pemukiman eks Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) di kawasan Moton Panjang, Dusun Pangsuma, Desa Antibar, Kecamatan Mempawah Timur, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat pada Selasa 19 Januari 2016. Di antara api membara yang melalap pemukiman warga, terlihat para wanita dan anak-anak dari warga eks Gafatar menangis dan kebingungan. Mereka kaget dan bingung, hingga hanya bisa panik dan berlarian tak tentu arah. Mereka tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Peristiwa bermula ketika masyarakat Mempawah datang dan ingin mengusir 796 warga eks Gafatar yang bermukim di lahan seluas 43 hektar. Massa kemudian membakar habis beberapa bangunan kayu sebelum pemerintah mengevakuasi ratusan warga eks Gafatar. Pengusiran dilakukan karena masyarakat Mempawah karena mendengar kabar seorang dokter perempuan dari Yogyakarta menghilang. Sebelum itu diketahui sempat menginap di pemukiman warga selama dua hari, hingga akhirnya ditemukan di Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah.

Suasana mencekam terjadi setelah ada pembakaran mobil milik warga eks Gafatar dan pembakaran pemukiman warga. Setelah sempat mereda, pengepungan kembali terjadi. Hujan yang turun membuat suasana semakin mencekam. Jessica yang sudah ada di lokasi dan merasakan aura genting segera mencari posisi untuk membidikkan kamera. Saat kondisi semakin genting tiba-tiba ada pemandangan

menarik, dua lelaki berupaya mencabut tiang bendera Merah Putih di depan bangunan yang terbakar. Dia pun segera merekam peristiwa dramatis tersebut.

Jessica Wusyang berhasil mengabadikan peristiwa menarik itu melalui kamera yang digunakannya. Dua orang berusaha memindahkan bendera merah putih, sementara di belakangnya api berkobar dan asap hitam pekat mengepul di antara pemukiman warga yang mulai dilalap si jago merah. Foto berjudul SELAMATKAN MERAH PUTIH ini kemudian dinobatkan sebagai *Photo of the Year* (POTY) Anugerah Pewarta Foto Indonesia (APFI) tahun 2017. Jessica bersyukur atas pencapaian itu, karena foto itu wujud penolakannya terhadap konflik horizontal dengan latar belakang SARA.

Saya bersyukur, selama melakukan proses peliputan tidak mengalami intimidasi apa pun. Sebagai pewarta foto, saya bertugas merekam kejadian yang ada di depan mata dan tak boleh berpihak. Besar harapan saya, semoga konflik horizontal yang berlatar belakang SARA seperti ini tak lagi terjadi di Indonesia (Wusyang 2021).

9. POTY 2018



Gambar 12. Foto Pemenang *Photo of the Year* 2018

Judul: "BEKANTAN KALIMANTAN", karya Dhemas Reviyanto (Tempo). (Sumber: Katalog APFI 2018)

Keterangan Foto: Kera hidung panjang, Bekantan (*Nasalis larvatus*) di Kawasan Ekowisata Bekantan di Desa Lok Buntar, Kecamatan Tapin Selatan, Kalimantan Selatan, Selasa (10/1/2017). Hewan yang menjadi ikon endemic Kalimantan Selatan ini kian hari semakin terancam kepunahan, kebakaran hutan dan lahan, serta pembukaan perkebunan skala besar.

a. Profil Pemenang

Foto berjudul "BEKANTAN KALIMANTAN" bagi Dhemas Reviyanto adalah pesan tentang Bekantan yang harus dilindungi karena terancam punah. Ancaman kepunahan terjadi lebih karena ulah manusia, seperti alih fungsi lahan, perburuan liar, dan kebakaran hutan yang semakin menghimpit habitat hewan tersebut. Padahal keberadaan Bekantan menjadi bagian dari kekayaan satwa Indonesia, yakni sebagai primata endemic Pulau Kalimantan.

Saya berharap, semoga bekantana tidak menjadi logo hewan yang selanjutnya akan bertengger di dada kiri kaus polo kenamaan asal Perancis. Saya tidak ingin itu terjadi sebagaimana yang sudah dialami oleh badak jawa dan harimau sumatera baru-baru ini (Reviyanto 2021).

Dhemas Reviyanto kemudian mengatakan bahwa sejumlah riset terbaru memaparkan data yang memprihatinkan tentang Bekantan. Hewan primata dengan ciri khas hidung panjang ini sudah berada di jumlah minimal dalam ambang kepunahan. Oleh sebab itu Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menetapkan bekantana sebagai bagian dari 25 hewan yang harus ditingkatkan populasinya.

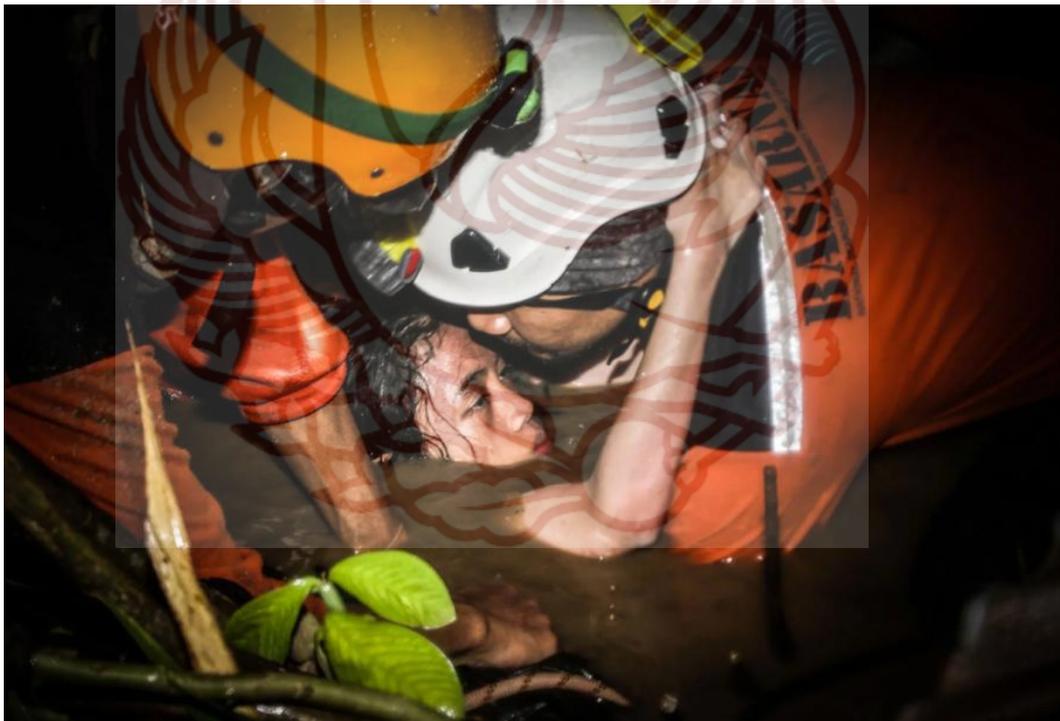
Sementara lembaga konservasi sumber daya alam dunia, *International Union for the Conservation of Nature (IUCN)*, menempatkan bekantana sebagai spesies langka. Rilis dari KLHK dan IUCN memberikan indikasi bahwa keberadaan bekantana pada saat ini memang memerlukan perhatian khusus untuk menghindari kepunahan.

Menurut Dhemas Reviyanto, foto yang mengungkap keprihatinan atas kehidupan hewan bernama latin *Nasalis larvatus* itu didapatkan saat liputan edisi khusus Majalah Tempo. Liputan itu saat dia dan teman reporternya mengikuti

kegiatan Bupati Tapin di kawasan Ekowisata Bekantan Desa Lok Buntar, yang baru saja dibangun Pemerintah Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan.

Saat itu, aktivitas sejumlah kawanan kera dan bekantan menarik perhatian saya. Namun, perhatian saya lebih tertuju ke bekantan, karena spesies tersebut merupakan satwa endemik di kawasan yang saya pijak saat itu. Saat melihat dari jendela bidik kamera, pandangan saya soal bekantan berubah drastis. Jauh berbeda dengan apa yang terekam di pikiran saya tentang bekantan yang ceria, seperti maskot wahana permainan di Pantai Ancol, Jakarta. Bekantan yang saya keker sedang diam. termangu sambil memandang sekitar (Reviyanto 2021).

10. POTY 2019



Gambar 13. Foto Pemenang *Photo of the Year* 2019. Judul: EVAKUASI KORBAN
Karya: Muhammad Fahrur Rasyid (Saudagar Makasar).
(Sumber: Katalog APFI 2019)

Keterangan Foto: Basarnas Indonesia mengevakuasi Nurul (15) dari tumpukan material gempa bumi dan tsunami di Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia, Minggu, 30 September 2018. Tsunami dan Gempa Bumi menghancurkan bangunan dan menewaskan ribuan warga di Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia.

a. Profil Pemenang

Muhammad Fahrur Rasyid dikenal sebagai pewarta foto muda Saudagar Makasar, Sulawesi Selatan. Bagi Rasyid Bencana gempa, tsunami, dan likuifaksi di Palu, Sulawesi Tengah pada Jumat, 28 September 2018, menjadi latar belakang terciptanya foto berjudul "EVAKUASI KORBAN". Informasi adanya bencana tersebut langsung menggugah jiwa kewartawanan Muhammad Fahrur Rasyid, hingga dia pun memutuskan untuk melakukan peliputan.

Saat itu saya masih bekerja di Harian Saudagar Makassar. Bencana terjadi sekitar pukul 18.00 WITA. Selama beberapa waktu berikutnya, saya berusaha berkomunikasi dan berkoordinasi dengan rekan yang bekerja untuk Antara Foto, karena dia juga berencana pergi ke Palu. Hingga akhirnya pukul 23.00 WITA, kami mendatangi Kantor Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (BASARNAS) Sulawesi Selatan, di kawasan Bandara Sultan Hasanuddin, Makassar (Rasyid 2021).

Perjalanan dari Kantor BASARNAS Sulsel menuju ke lokasi bencana juga membutuhkan perjuangan, mengingat jarak dan kondisi yang ditemui dia saat itu. Tepat tengah malam, Muhammad Fahrur Rasyid bersama rombongan BASARNAS berangkat dengan menggunakan truk. Selain dia dan personil BASARNAS, di dalam truk juga dipenuhi perahu karet dan ratusan kantong mayat. Perjalanan sempat singgah sejenak di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, dilanjutkan ke Majene, Sulawesi Barat, sebelum kemudian menuju ke Mamuju, Sulawesi Barat. Minggu, 30 September 2018, akhirnya rombongan tiba di Kantor BASARNAS Sulawesi Tengah, di Palu. Rombongan tiba sekitar pukul 01.00 WITA, dan tak menunggu lama Muhammad Fahrur Rasyid langsung melakukan aktivitas pemotretan.

Sekitar pukul 02.30 WITA, dua orang warga melapor bahwa di Perumnas Balaroo, Palu Barat, ada anak terjebak reruntuhan rumah dan masih hidup sejak hari pertama bencana (Rasyid 2021).

Laporan warga langsung disambut dengan tujuh personil BASARNAS bergegas turun menuju lokasi untuk mengevakuasi korban. Muhammad Fahrur Rasyid, bersama dengan seorang jurnalis televisi ikut mendatangi lokasi. Sekitar lima belas menit kemudian, tim evakuasi tiba di lokasi, dan tim juga telah menemukan posisi Nurul (15) yang terjebak dalam lumpur.

Sembari memotret di tengah hujan dan longsor, saya turut membantu personil BASARNAS mempersiapkan tali dan carabiner, untuk mengeluarkan Nurul dari reruntuhan. Sungguh menjadi pengalaman tak terlupakan dan menguji fisik maupun psikis, karena saya tidak sempat tidur, tapi harus tetap memotret walau badan dan kamera basah, usai diguyur hujan. Situasi tidak menjadi lebih baik ketika saya menyadari bahwa laptop saya tertinggal di Kantor BASARNAS Sulawesi Barat dan koneksi internet terputus, padahal saya berencana mengirim foto di pukul 08.00 pagi. Dalam peliputan kali itu pula, kamera saya mengalami rusak parah. Namun, semua kondisi tersebut tidak mengurangi semangat saya untuk melakukan tanggung jawab saya berikutnya (Rasyid 2021).

Nurul yang sudah cukup lama terjebak dalam lumpur berhasil dievakuasi sekitar pukul 12.00 WITA. Evakuasi yang dilakukan memang cukup lama mengingat melewati beberapa jam proses penyelamatan. Nurul meskipun kehilangan kedua kakinya karena harus diamputasi tetap memiliki semangat luar biasa. Kini ia sudah kembali bersekolah dan hidupnya terus berlanjut meski tanpa kehadiran seorang ibu dan dua saudaranya yang menjadi korban bencana.

11. POTY 2020



Gambar 16. Foto Pemenang *Photo of the Year* 2020
Judul: "BANJIR BANDANG RUMAHKU HILANG"
Karya: Mugni Supardi (Radar Sulteng)
(Sumber: Katalog APFI 2022).

Keterangan Foto: Seorang anak menangis saat terjebak di antara banjir lumpur yang melanda Desa Poi, Kabupaten Sigi, Sulteng, Minggu (8/12/2019). Hujan deras seharian di wilayah Kabupaten Sigi dan sekitarnya menyebabkan terjadinya banjir lumpur di desa tersebut, hingga menyebabkan jalur utama yang menghubungkan Kota Palu dan Kabupaten Sigi lumpuh hampir selama 6 jam. Terdapat 30 unit rumah warga yang terendam lumpur, di antaranya 15 rumah mengalami kerusakan parah.

a. Profil Pemenang

Mugni Supardi adalah pewarta foto yang bekerja di Surat Kabar Harian Radar Sulteng. Perkenalannya dengan media tersebut, pada tahun 2015, sekaligus menjadi pintu masuk awal mula dia terjun ke dunia jurnalistik. Pada mulanya dia mengikuti program magang di Radar Sulteng, dimana dalam program tersebut banyak bersinggungan dengan wawasan, pengetahuan jurnalistik dan juga cara kerja dari seorang jurnalis. Pengetahuan dan wawasan baru itu selanjutnya membuat Mugni Supardi menjadi tertarik, hingga ingin menjadi seorang jurnalis. Keinginannya terkabul ketika surat lamaran yang dikirimkannya diterima dan bekerja di Radar Sulsel diterima.

Untuk memperdalam pengetahuan dan wawasan tentang foto jurnalistik Mugni Supardi kemudian bergabung dengan Pewarta Foto Indonesia (PFI) Palu tahun 2017. Keinginannya bergabung dengan organisasi itu karena dia masih merasa awam, sehingga ingin mengembangkan pengetahuan fotografi melalui PFI. Di organisasi pewarta foto itu, dia pun bisa banyak menimba ilmu dari para fotografer senior yang sudah memiliki jam terbang tinggi. Setiap teman yang berprofesi sebagai pewarta foto selalu dia jadikan guru dengan meminta petunjuk dan arahan. Hingga banyak ceritera yang menyertai dalam perjalanan berguru fotografi di PFI Palu.

Proses penciptaan karya foto berjudul "BANJIR BANDANG RUMAHKU HILANG" juga mengandung kisah yang menarik. Bermula pada awal Desember tahun 2019, ketika terjadi bencana alam yaitu banjir lumpur di desa Poi Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi Sulteng. Pagi-pagi sekali dia mendatangi lokasi bencana dengan maksud untuk mencari foto untuk media tempatnya bekerja. Saat sedang melihat suasana di sekitar, matanya langsung tertuju kepada

seorang anak yang berdiri sendirian di antara lumpur dan tumpukan rumah. Tanpa pikir panjang, dia pun langsung mengambil momen tersebut untuk diabadikan menjadi sebuah karya foto.

Foto yang mengungkapkan kisah sedih itu ternyata begitu disukai oleh Ibnu Supardi selaku pemiliknya. Hingga saat ada pembukaan ajang lomba tahunan Anugerah Pewarta Foto Indonesia (APFI), dia mencoba mengikutsertakan foto tersebut. Pada awalnya dia hanya sekadar ingin berpartisipasi mengikuti lomba foto, namun ternyata hasilnya justru di luar dugaan. Foto pedih tentang anak kecil yang menangis di antara puing-puing bencana banjir itu justru dinobatkan sebagai *Photo of the Year* APFI.

Dari beberapa foto yang saya seleksi, memang foto anak yang berdiri memegang kursi diantara puing-puing rumah yang hanyut terbawa banjir lumpur itu yang saya sangat sukai, pasalnya momen anak tersebut menangis saya dapat dengan jelas, ditambah dengan suasana disekitarnya yang menggambarkan bencana yang luar biasa, saya akhirnya memilih foto itu untuk APFI (Supardi 2022).

Ibnu Supardi merasa bangga dan terhormat ketika foto hasil karyanya mendapatkan pengakuan. Apalagi pengakuan dari tim juri Anugerah Pewarta Foto Indonesia (APFI) yang sudah diakui kepararannya. Sungguh, ia tidak menyangka dan tidak mengira jika karya fotonya akan menarik perhatian para dewan juri. Oleh karenanya ia merasa senang dan bersuka-cita ketika fotonya dapat meraih penghargaan terbaik dalam ajang APFI.

Bagi saya pribadi, manfaat APFI itu saya bisa mengukur atau mengetahui kemampuan saya di bidang foto jurnalistik dengan mengikuti APFI dan manfaat APFI bagi foto jurnalistik bisa menjadi satu alat untuk mengemas peristiwa peristiwa bersejarah setiap tahunnya agar supaya bisa mendapat perhatian serius dari masyarakat luas. Juga tentunya merekam momen itu sangat penting (Supardi 2022).

Dia mengatakan, sejak bergabung menjadi anggota PFI sering mendapat tawaran menjadi pemateri foto jurnalistik. Kesempatan tersebut dia manfaatkan sebagai sarana untuk membagi ilmu fotografi. Khususnya berfotografi kepada generasi muda yang tertarik dan ingin memperdalam ilmu fotografi. Selain itu,

tawaran menjadi pembicara itu juga sebagai sarana untuk menjalin jejaring dengan masyarakat. Menurutnya, dengan menjalin jejaring saat menjadi narasumber maka yang selama ini dia dapatkan adalah manfaat langsung yakni memiliki banyak teman fotografer.

12. POTY 2021



Gambar 28. Foto Pemenang *Photo of the Year* 2021
Judul: "LAHIR DI TENGAH PANDEMI"
Karya: Givo Alputra (Harian Singgalang)
(Sumber: Katalog APFI 2022).

Keterangan Foto: Perawat menggendong seorang bayi yang baru lahir di Unit Ibu dan Anak Rumah Sakit BMC, Kota Padang, Sumatra Barat, Sabtu (18/04/2020). Bayi yang baru lahir diberi *face shield* untuk melindungi anak-anak di tengah mewabahnya virus Covid-19. Meski menggunakan *face shield* saat berada di rumah sakit, bayi tersebut tampak masih terlihat nyaman dan tidak terganggu. Dokter yang menangani menyebutkan meski petugas sudah memakai alat pelindung diri lengkap, namun pihak rumah sakit tetap mengantisipasi agar bayi yang baru lahir di RS tidak tertular, salah satu langkahnya ialah dengan memasang pelindung wajah versi kecil.

a. Profil Pemenang

Givo Alputra adalah pewarta foto dari Harian Singgalang, Padang. Dia juga anggota muda dalam organisasi Pewarta Foto Indonesia (PFI) Padang, Sumatera Barat. Namanya dikenal luas setelah fotonya yang berjudul LAHIR DI TENGAH PANDEMI dinobatkan sebagai *Photo of the Year* (POTY) dalam Anugerah Pewarta Foto Indonesia (APFI) pada tahun 2017.

Penghargaan itu bagi karir saya bagaikan cambuk untuk ke depannya. Penghargaan yang memiliki arti mendalam, dan itu menurut saya juga suatu bentuk penghargaan dari organisasi terhadap anggotanya. Dengan penghargaan itu saya menjadi lebih semangat dalam peliputan, dan lebih semangat untuk berkarya lagi dengan mencoba menangkap isu-isu yang sedang menarik di masyarakat (Alputra 2022).

Foto yang meraih penghargaan dari organisasi insan pewarta foto merupakan karya paling fenomenal bagi Givo Alputra. Bukan hanya karena meraih penghargaan APFI, namun proses saat pengambilan foto tersebut juga harus melalui perjuangan panjang yang sulit bahkan bisa dikatakan mencekam. Pengambilan foto yang semestinya menjadi proses biasa dalam pemotretan, saat itu menjadi sedemikian sulit. Kondisi pandemi Covid-19 menjadi faktor penyebab. Virus Corona yang sedang melanda membuat segala sesuatu menjadi terbatas, baik itu ruang atau juga waktu. Maka demi keamanan semua pihak, khususnya untuk sang bayi, pemotretan hanya diberi waktu singkat dengan disertai protokoler yang sangat ketat.

Proses pengambilan gambarnya sangat mencekam menurut saya. Bahkan untuk memotret pun sangat terbatas, hanya 15 menit. Saya bisa paham, karena semua itu demi tujuan *safety*. Sementara bagi saya, justru menjadi tantangan tersendiri. Tantangan yang harus ditaklukkan untuk mendapatkan hasil foto yang maksimal (Alputra 2022).

Givo Alputra merasa bangga dan terhormat atas penobatan foto karyanya sebagai POTY APFI. Pencapaian itu akan menjadi pengalaman berharga dan tidak akan pernah dia lupakan dalam perjalannya menjadi seorang fotografer jurnalistik.

Pengalaman meraih prestasi tersebut sekaligus juga menjadi pembelajaran untuk terus berkarya sebagai proses belajar. Sebagaimana pepatah belajar tak pernah mengenal waktu.

Pergulatan Givo Alputra dengan dunia foto jurnalistik dimulai pada tahun 2017. Ceritera bermula ketika ada dua teman fotografer yang mundur dari Harian Singgalang karena hijrah ke Jakarta. Dua teman karib itu kemudian merekomendasikan Givo untuk menjadi pengganti sebagai jurnalis foto. Setelah melalui mekanisme rekrutmen termasuk wawancara, akhirnya dia diterima bekerja sebagai jurnalis foto di Harian Singgalang. Sejak itu, Givo semakin intensif bergulat dengan foto jurnalistik dan menjadi rutinitas pekerjaannya. Pekerjaan sebagai pewarta foto di Harian Singgalang itu terus dijalannya hingga sekarang

Givo Alputra mengatakan bahwa ia memiliki metode sendiri dalam menjalani tugas sebagai seorang fotografer jurnalistik. Dia biasanya melakukan riset kecil terlebih dahulu dalam menghasilkan karya foto sebelum terjun ke lapangan. Sesampai di lokasi pemotretan, ia melakukan *mapping* untuk lebih mengenali situasi dan kondisi yang akan menjadi target pemotretan. Tahapan selanjutnya adalah melakukan pendekatan dengan subjek di sekitar lokasi yang dimungkinkan bisa menjadi sumber informasi. Pendekatan subjek ini penting untuk lebih menguatkan pengambilan foto, karena sebelumnya sudah mendapatkan bekal informasi dari banyak narasumber.

Kalau berharap mendapatkan foto bagus dalam peliputan suatu peristiwa, saya kira itu menjadi keinginan semua fotografer. Setiap pewarta foto pasti ingin menampilkan karya yang terbaik dari tugas peliputan ataupun penugasan. Namun yang perlu diingat, sering terjadi di lapangan tidak semua sesuai dengan ekspektasi. Oleh sebab itu seorang fotografer harus pintar dan cepat dalam menentukan pilihan (Alputra 2022).

Menurutnya, puncak kepuasan seorang pewarta foto adalah ketika karya fotonya dimuat di media tempatnya bekerja. Agar karya foto dapat terus dimuat, pewarta foto perlu memiliki wawasan dan pengetahuan luas serta tidak boleh ketinggalan informasi. Givo pun sering membaca, diskusi dan melihat foto karya

dari teman-temannya. Selain sebagai bentuk apresiasi, melihat karya orang lain dapat pula menjadi sarana belajar dan mencari inspirasi.

13. POTY 2022



Gambar 30. Foto Pemenang *Photo of the Year* 2022

Judul: "JUARA INDONESIA"

Karya: Galih Pradipta (Antara Foto)
(Sumber: Katalog APFI 2022)

Keterangan Foto: Warga mencoret pipi dengan tulisan "Juara" saat menyaksikan pertandingan semifinal Sepak Bola Putri PON Papua antar tim sepak bola putri Papua lawan tim sepak bola putri Babel di Stadion Katalpal, Kabupaten Merauke, Papua, Sabtu, 9 Oktober 2021. Untuk pertama kalinya tanah Papua dapat menggelar multievent olahraga terbesar di Indonesia yaitu Pekan Olahraga Nasional (PON). Gelaran Pekan Olahraga Nasional (PON) XX Papua dapat berjalan dengan sukses, meski sebelumnya terdapat sejumlah keraguan dari berbagai pihak.

a. Profil Pemenang

Wartawan yang masih tergolong muda kelahiran Yogyakarta, 33 tahun yang lalu, tepatnya 26 Januari 1990, Galih Pradipta, merasa senang ketika fotonya

berhasil memenangkan *Photo of the Year* di ajang lomba Anugerah Pewarta Foto Indonesia 2022. Foto yang berjudul "JUARA INDONESIA" tersebut, merupakan bagian dari foto esai yang ia buat saat meliput Pekan Olahraga Nasional XX di Papua, Tahun 2021.

Bermula dari hobi mengikuti sang kakak, Galih belajar fotografi secara otodidak. Hobi tersebut berlanjut hingga pada tahun 2009, saat masuk kuliah di Jurusan Ekonomi, dengan bergabung di unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Foto di kampusnya.

Dulu itu Gua belajar foto dari zaman kuliah, ikut UKM foto gitu di kampus. Zaman Gua kuliah dulu, pendidikan jurnalistik atau pendidikan fotografi masih sangat jarang, jadi gua itu cari-cari ilmu di Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA), kelas jurnalistik Oscar Motuloh, Tulang Dodi, Kang Rully Tempo, guru Gue waktu itu. Lulus dari GFJA Gua coba magang jadi fotografer lepas di Media Indonesia (MI), di ajak sama Harianto, lima tahun Gua di MI. Selepas itu Gua baru masuk Antara Foto (Pradipta 2022).

Galih mulai bergabung dengan Pewarta Foto Indonesia Kota Jakarta pada tahun 2014. Selain menambah jaringan, menurut pewarta foto yang hobi minum kopi ini, alasan bergabung dengan PFI adalah merasa tenang jika menemukan permasalahan dalam liputan. "Kalau ada kesulitan kita bisa tanya ke senior atau *temen* yang ada, termasuk masalah bantuan hukum."

Terkait foto esainya yang meraih POTY, menurutnya foto tersebut menyiratkan makna di tengah kondisi papua saat itu, yang menurutnya sedang tidak baik-baik saja. Foto tersebut diabadikan saat meliput pertandingan sepak bola wanita antara Papua melawan Babel pada partai final PON XX. Menggeluti dunia fotografi merupakan hobinya sejak remaja. Galih sangat menyukai profesinya sebagai Pewarta Foto. "Menjadi pewarta foto adalah hobi," pungkasnya.

BAB V. PENUTUP

A. Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Anugerah Pewarta Foto Indonesia dalam Organisasi Pewarta Foto Indonesia

Organisasi yang dibentuk oleh individu atau oleh kelompok, dapat mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari. Pada saat organisasi dibentuk, terdapat pembagian kerja seperti mengelola teknologi skala besar, mengelola lingkungan eksternal, meminimalkan biaya transaksi dan mengerahkan kekuasaan dan kontrol. Perilaku organisasi sangat berguna dalam memastikan efektivitas organisasi. Dalam istilah sederhana, perilaku organisasi adalah studi tentang perilaku manusia dalam pengaturan organisasi (Hartini et al. 2021, 31).

Sebagaimana organisasi Pewarta Foto Indonesia (PFI) yang dibentuk oleh sekelompok pewarta foto, di tengah kondisi kerja yang rawan kekerasan akibat gejolak politik yang saat itu sedang terjadi. Organisasi dianggap mampu menawarkan peluang perlindungan dan kekompakan, sekaligus meningkatkan kualitas para pewarta foto dalam menjalankan profesinya. Pada akhirnya perilaku organisasi dapat menawarkan apresiasi pewarta foto dalam menciptakan iklim kerja yang independen, dan bertanggungjawab serta etis.

Salah satu apresiasi organisasi PFI terhadap hasil kerja bagi anggotanya adalah Anugerah Pewarta Foto Indonesia (APFI). Sebagai ajang tertinggi untuk mengapresiasi hasil karya cipta pewarta foto, APFI mendapatkan perhatian yang tinggi dari para anggotanya. Hal ini dapat terlihat dari semakin meningkatnya jumlah peserta dan partisipan dalam penyelenggaraan tahunan (lihat gambar 3).

Pada Bidang Pendidikan, salah satunya peran organisasi dengan menyelenggarakan *Photojournalist Mentorship*, sebuah pelatihan intensif dan pemberian grant personal *photo project* yang difungsikan sebagai salah satu sarana peningkatan skill pewarta foto muda (Pewarta Foto Indonesia (PFI) 2020a). Pewarta Foto Indonesia sebagai organisasi nirlaba berkomitmen untuk melindungi dan memperjuangkan hak-hak anggotanya. Sebagai upaya peningkatan kompetensi dan profesionalitas anggota, PFI rutin menggelar bermacam-macam kegiatan yang

bisa menunjang kompetensi dan profesionalitas anggotanya. Motuloh mengatakan, komitmen awal organisasi Pewarta Foto Indonesia adalah untuk kegiatan proteksi, pendidikan, penganugerahan, pengkodean dan publikasi (Suban 2022)

Dari ke lima kegiatan di atas, penganugerahan dan publikasi menjadi ajang yang lebih banyak mengundang perhatian. Sedangkan yang paling direkomendasikan adalah penegakan kode etik jurnalistik. Organisasi profesi jurnalistik selayaknya berkomitmen untuk menegakkan kode etik jurnalistik dan memastikan anggotanya melaksanakannya. Muhammad Nuh, mengatakan bahwa kode etik jurnalistik hendaknya menjadi ruh bagi wartawan dalam menjalankan fungsinya (Akhmad 2020).

B. Pengaruhnya Anugerah Pewarta Foto Indonesia Bagi Perkembangan Foto Jurnalistik di Indonesia

Pewartar foto dalam menghasilkan karya foto jurnalistik, baik sadar atau tidak, banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Scheufele pernah menyampaikan, sedikitnya terdapat lima faktor yang berpotensi mempengaruhi bagaimana seseorang pewarta foto membingkai sebuah peristiwa di hadapannya, yaitu nilai-nilai dan norma-norma, halangan dan tekanan di tempat kerja, tekanan daripada kumpulan-kumpulan berkepentingan, rutinitas kerja kewartawanan, dan ideologi dan politik diri wartawan tersebut(Scheufele 1999b).

Pada kasus ini, karya foto jurnalistik yang dihasilkan oleh pewarta foto sedikit banyak dipengaruhi oleh lingkungan foto-foto pemenang APFI yang dianggap sebagai karya foto jurnalistik terbaik, dan benar. Foto terbaik APFI yang merupakan hasil pilihan para juri yang memiliki kompetensi dan tokoh foto jurnalistik, akan dipublikasikan secara luas, dan diyakini mewakili suara para pewarta foto pada setiap tahunnya. Foto-foto terbaik APFI menjadi representasi sebuah karya foto jurnalistik yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan, sekaligus meningkatnya citra foto jurnalistik di Indonesia.

A. Daftar Pustaka

- Akhmad, Harito Tryan. 2020. "Pandemi Corona, Ketua Dewan Pers: Banyak Media Beritakan Pasien Sembuh." Dewan Pers. 2020. <https://dewanpers.or.id/berita/detail/1567/Pandemi-Corona,-Ketua-Dewan-Pers:-Banyak-Media-Beritakan-Pasien-Sembuh>.
- Alex Suban. 2022. "Kapan Pewarta Foto Indonesia Didirikan?" 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=M0XHeZP6Nps>.
- Bersak, Daniel R. 2006. "Ethics in Photojournalism: Past, Present, and Future." Massachusetts Institute of Technology.
- Dewan Pers. 2017. *Buku Saku Wartawan*. Vol. 148.
- Edom, Clifton Cedric. 1976. *Photojournalism: Principles and Practices*. Wm. C. Brown.
- Ghifari, Muhammad Ega. 2017. "Peran Lembaga Pewarta Foto Indonesia Kota Bandung: Studi Deskriptif Peran PFI Terhadap Aktivitas Pewarta Foto Di Kota Bandung." UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hartini, Hartini, Muhammad Ramaditya, Rudy Irwansyah, Debi Eka Putri, Indi Ramadhani, Wijiharta Wijiharta, Ahmad Bairizki, Fifit Firmadani, Febrianty Febrianty, and Suandi Suandi. 2021. "Perilaku Organisasi."
- Hoy, Frank P. 1986. *Photojournalism: The Visual Approach*. Prentice Hall.
- Jusuf, Ester Indahyani, and Raymond R Simanjorang, eds. 2007. *Kerusuhan Mei 1998 : Fakta, Data, Dan Analisa : Mengungkap Kerusuhan Mei 1998 Sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan / Penulis, Ester Indahyani Jusuf... [et Al.] ; Editor, Raymond R. Simanjorang*. [Jakarta]: Solidaritas Nusa Bangsa dan Asosiasi Penasehat Hukum dan Hak Asasi Manusia Indonesia.
- KAPLAN, J. 2007. "Ethical Photojournalism: Its Authenticity and Impact." In *The Concise Focal Encyclopedia of Photography*, 220–28. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/b978-0-240-80998-4.50024-4>.
- Kobre, K, and B Brill. 1996. *Photojournalism: The Professionals' Approach*. Focal Press. <https://books.google.co.id/books?id=JqnuAAAAMAAJ>.
- Mardatillah, Aida. 2019. "Tiga Kesalahan Yang Sering Dilakukan Pers." *Hukumonline.Com*, 2019. <https://www.hukumonline.com/berita/a/tiga-kesalahan-yang-sering-dilakukan-pers-lt5d3898939c3a3>.

- Nugroho, Bekti. 2013. "Pers Berkualitas, Masyarakat Cerdas." <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=48409&lokasi=lokal>.
- Pewartar Foto Indonesia. 2010. *Anugerah Pewartar Foto Indonesia 2009*. Edited by Oscar Motuloh. I. Jakarta: Pewartar Foto Indonesia (PFI).
- . 2022. "Dewan Juri APFI." PFI. 2022. <https://pewartarfotoindonesia.or.id/2022/04/30/anugerah-pewartar-foto-indonesia/apfi-2022/dewan-juri-apfi-2022/>.
- Pewartar Foto Indonesia (PFI). 2009. *Anugerah Pewartar Foto Indonesia*. Edited by Pewartar Foto Indonesia. 1/2009. Jakarta: Pewartar Foto Indonesia.
- . 2011. *Anugerah Pewartar Foto Indonesia 2010*. Edited by Pewartar Foto Indonesia (PFI). 02 ed. Jakarta: Pewartar Foto Indonesia (PFI).
- . 2020a. "Pewartar Foto Indonesia (PFI)." Pewartar Foto Indonesia (PFI) 2020. <https://Pewartarfotoindonesia.or.Id/Sejarah-Pewartar-Foto-Indonesia/>. 2020. <https://pewartarfotoindonesia.or.id/sejarah-pewartar-foto-indonesia/>.
- . 2020b. "Sejarah Pewartar Foto Indonesia." Pewartar Foto Indonesia. 2020. <https://pewartarfotoindonesia.or.id/sejarah-pewartar-foto-indonesia/>.
- PFI. 2009. "Anugerah Pewartar Foto 2009." Jakarta: Pewartar Foto Indonesia. 2009.
- Santoso, Nugroho Hadi. 2015. "ANALISIS SEMIOTIKA FOTO JURNALISTIK KARYA PEWARTAR FOTO INDONESIA (PFI) YOGYAKARTA PADA PAMERAN 'JOGJA BERHENTI NYAMAN.'" UPN" Veteran" Yogyakarta.
- Scheufele, Dietram A. 1999a. "Framing as a Theory of Media Effects." *Journal of Communication* 49 (1): 103–22. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Scheufele%2C+D.A.+%281999%29.+Framing+as+a+Theory+of+Media+Effects.+Journ+of+Communication%2C+49%281%29%2C+103-122.&btnG=.
- . 1999b. "Framing as a Theory of Media Effects." *Journal of Communication* 49 (1): 103–22.
- Soerjoatmodjo, Y. 2013. *IPPHOS Remastered Edition*: Jakarta: Galeri Foto Jurnalistik Antara. <https://books.google.co.id/books?id=TmkZnwEACAAJ>.
- Sontag, Susan, Henry James, New York Times, Walter Lippman, New York, With Goya, At Gettysbury, and Hotel De Ville Paris. 2017. "Regarding the Pain of Others .," 2015–18.
- Suryani, Nunuk. 2016. "Utilization of Digital Media to Improve the Quality and Attractiveness of the Teaching of History." *The 2nd International Conference On Teacher Training and Education* 2 (1).

Wulandari, Wulandari. 2015. "KAJIAN ESTETIKA TERAPAN FOTO COVER PADA KATALOG BUKU ANUGRAH PEWARTA FOTO INDONESIA 2009." *Deiksis* 4 (01): 85–96.

Yuniar, Ririt. 2011. "KODE ETIK JURNALISTIK DALAM PRAKTIK FOTO-JURNALISME : KASUS KAMPANYE PEMILIHAN PRESIDEN 2009 DI INDONESIA" 1 (2): 145–53.

Zolberg, Vera L. 1990. *Constructing a Sociology of the Arts. Constructing a Sociology of the Arts*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511557712>.

B. Daftar Narasumber

| | |
|------------------------|--|
| Angga Yuniar | (36), Kantor media massa Media Indonesia, Jakarta |
| Abriansyah Liberto | (43), Kantor media massa Tribun Sumsel |
| Beawiharta | (55), Kantor Berita <i>Thomson Reuters</i> , Jakarta. |
| Crack Palinggi | (56), Kantor Berita <i>Thomson Reuters</i> , Jakarta. |
| Dhemas Reviyanto | (40), Kantor Majalah Tempo, Jakarta |
| Dita Alangkara | (49), Kantor Berita <i>Associated Press (AP)</i> , Jakarta |
| Fransiskus simbolon | (44), Kantor media massa Kontan, Jakarta |
| Galih Pradipta | (33), Lembaga Kantor Berita Negara Antara |
| Givo Alputra | (38), Kantor Media Massa harian Singgalang |
| Irsan Mulyadi | (39), Lembaga Kantor Berita Negara Antara |
| Jessica Helena Wusyung | (36), Lembaga Kantor Berita Negara Antara |
| Muhammad Fahrur | (37), Kantor Media massa, Makasar |
| Rasyid | |
| M Agung Rajasa | (40), Lembaga Kantor Berita Negara Antara, Jakarta |
| Mugni Supardi | Kantor media massa Radar Sulteng |
| Mas Irhan | (46), Kantor Berita EPA, Jakarta |
| Sutanta Aditya | (40), Kantor Berita Agence France-Press (AFP) |
| Trisnadi Marjan | (47), Kantor Berita <i>Associated Press (AP)</i> , Jakarta |